

PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENGONSTRUKSI TEKS EKSPOSISI BERMUATAN KESENIAN DAERAH CILACAP UNTUK SISWA SMA KELAS X

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Negeri Semarang

Oleh Hani Rizki Sulistyorini 2101414089

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Februari 2019

Pembimbing,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP. 19651008 199303 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi Bermuatan Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa SMA Kelas X" karya,

Nama

: Hani Rizki Sulistyorini

NIM

: 21014140889

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019

Semarang, 25 Maret 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,

1

Dr.Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd

NIP. 196903032008012019

Penguji I,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd

atama, S.Pd., M.A.

NIP. 198109232008122004

NIP. 198505282010121006

Penguji II,

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd

NIP.198710162014040001

Drs. Bambang Hartono, M.Hum

NIP. 196510081993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2019

Penulis,

Hani Rizki Sulistyorini

NIM. 2101414089

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ➤ Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri. ~Ibu Kartini~
- Orang-oramg hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi ~Ernest Newman~

Persembahan:

Karya yang sederhana ini dipersembahkan teruntuk:

- Mamah, wanita terhebatku, Diah Murwanti
- Kakek (Alm) dan Nenekku, Mbah Djakir
- Adiku tersayang, Danang Mulya Aji

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan ilmu serta syafaatnya kelak di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini penulis susun sebagai tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu bagian I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian II berisi kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berpikir. Bagian III yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian IV adalah hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian V yaitu penutup yang berisi : simpulan dan saran. Daftar pustaka diletakan pada bagian akhir skripsi ini serta dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari izin, peran, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis sangat berterima kasih kepada bapak Drs. Bambang Hartono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan dengan tulus memberi ilmu, motivasi, membimbing dengan sabar serta memberi dukungan dan kerja sama yang baik kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada:

 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian;

- Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang; yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
- 3. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran bermanfaat selam kuliah;
- Kepala SMA Negeri 1 Sidareja, SMA Negeri 1 Cipari, dan SMA Negeri 1 Bantarsari yang telah memberikan izin penelitian;
- Guru dan peserta didik SMA Negeri 1 Sidareja, SMA Negeri 1 Cipari, dan SMA Negeri 1 Bantarsari, yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian ini;
- Seluruh keluarga (mamah, nenek, dan adik) tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa;
- 7. Sahabat sejatiku, Santiko yang dengan tulus menemani, membantu, dan mendukung dalam suka maupun duka; dan
- 8. Teman-teman Rombel 3 PBSI 2014 yang telah membersamai selama kuliah Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Penulis

SARI

Sulistyorini, Hani Rizki. 2019. "Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi Bermuatan Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa SMA Kelas X". Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata Kunci: buku pengayaan, mengonstruksi, teks eksposisi, kesenian daerah Cilacap.

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan yaitu mengantarkan siswa mencapai keterampilan berkomunikasi dengan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Berdasarkan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah telah mengeluarkan Kurikulum baru yaitu berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Dalam Kurikulum 2013 memuat teks eksposisi sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas X SMA. Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran berbasis teks, pemerintah telah mengeluarkan buku pendamping bagi siswa dan buku buku panduan bagi guru. Akan tetapi, materi yang tersedia dalam buku pemerintah tersebut masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, dibutuhkan buku pelengkap yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, seperti buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi yang nantinya akan dijadikan sebagai tambahan sumber belajar, khususnya pada materi teks eksposisi. Buku ini akan diberi muatan kesenian daerah Cilacap guna menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian daerah.

Penelitian ini berusaha memecahkan beberapa masalah yang ada, diantaranya adalah (1) bagaimana ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi mengonstruksi teks eksposisi yang sudah ada, (2) bagaimana kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap, (3) bagaimana prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap, (4) Bagaimana penilaian dan saran perbaikan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengosntruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap, (5) Bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks eksposisi, (2) mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap, (3) memaparkan prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap, (4) mengetahui penilaian dari ahli (dosen dan guru), (5) menggambarkan perbaikan prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X. Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (R&D) yang dilakukan dengan lima tahap, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) penilaian produk dan revisi, (5) penyempurnaan produk akhir. Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru,

dan dosen ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data ketersediaan dan kondisi buku pendamping bahasa Indonesia serta kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa data diantaranya yaitu, (1) ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks eksposisi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kuesioner, dinyatakan bahwa buku yang tersedia di sekolah masih belum memenuhi kebutuhan siswa dan guru utamanya dalam hal materi. Materi yang disediakan masih kurang, sehingga diperlukan sumber lain. (2) analisis kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X, hasil analisis menunjukan bahwa siswa dan guru mengharapkan buku pengayaan yang peneliti kembangkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru terutama dalam aspek materi, penyajian materi, penyajian contoh teks, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek kegrafikaan. Siswa dan guru juga berharap buku pengayaan tersebut dikemas dengan menarik, supaya siswa tertarik dan antusias untuk membaca. (3) penilaian hasil prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap oleh dosen ahli dan guru. Berdasarkan hasil analisis, buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi memperoleh skor dalam aspek materi oleh guru dan dosen ahli masing-masing 72,9 dan 85,41. Aspek penyajian materi memperoleh skor sebesar 66,6 dan 83,4. Kemudian pada aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh skor 71,8 dan 68,8. Lalu pada aspek kegrafikan, penialai guru dan dosen masing-masing memperoleh skor 69,7 dan 78,125. Aspek yang terakhir yaitu muatan kesenian daerah Clacap mendapat skor dari guru sebesar 75 dan dosen ahli memberi skor 87,5. Jika dirata-rata secara keseluruhan skor, maka memperoleh simpulan bahwa buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap sudah berkategori baik.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian diatas, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu (1) untuk memaksimalkan penggunaan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X, siswa dan guru sebagai pembaca diwajibkan untuk membaca petunjuk buku terlebih dahulu, (2) buku pengayaan tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi, apabila guru tetap membimbing siswanya dalam kegiatan pembelajaran, (3) untuk para pemerhati pendidikan, khususnya bidang bahasa Indonesia hendaknya lebih digiatkan untuk mengadakan pengembangan buku-buku lain supaya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal tanpa terkendala pada minimnya sumber belajar yang ada.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBINGErro
r! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSIii
PERNYATAANiii
MOTTO DAN PERSEMBAHANiv
PRAKATAvi
SARIviii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABELxiv
DAFTAR BAGANxvi
DAFTAR DIAGRAMxvii
DAFTAR GAMBARxix
BAB 1
PENDAHULUAN1
1.1 Latar Belakang
1.2 Identifikasi Masalah
1.3 Pembatasan Masalah
1.4 Rumusan Masalah
1.5 Tujuan Penelitian
1.6 Manfaat Penelitian
BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
2.1 KAJIAN PUSTAKA
2.2 LANDASAN TEORI
2.2.1 Buku Pengayaan
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan
2.2.1.2 Kedudukan dan Fungsi Buku Pengayaan
2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan
2.2.1.4 Pedoman Teknis Buku Pengayaan

2.2.1.5 Landasan Penulisan Buku Teks (Pengayaan)	. 63
2.2.1.5.1 Landasan Keilmuan	63
2.2.1.5.2 Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan	65
2.2.1.5.3 Landasan Kebutuhan Siswa	.73
2.2.1.5.4 Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang Digunakan.	.74
2.2.1.6 Langkah – Langkah Penulisan Buku Pengayaan	76
2.2.1.6.1 Analisis Kebutuhan Buku Teks (Pengayaan)	.77
2.2.1.6.2 Penyusunan Buku Teks (Pengayaan)	.79
2.2.2 Mengonstruksi dan Menulis Teks	85
2.2.2.1 Pengertian Mengontruksi Teks	86
2.2.2.2 Keterampilan Menulis Teks	86
2.2.3 Pengertian Teks Eksposisi	87
2.2.4 Fungsi, Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi	89
2.2.4.1 Fungsi Teks Eksposisi	89
2.2.4.2 Strukur Teks Eksposisi	. 89
2.2.4.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi	94
2.2.4.4 Macam-macam Teks Eksposisi	98
2.2.4.5 Mengonstruksi Teks Eksposisi	99
2.2.5 Kebudayaan	100
2.2.5.1 Pengertian Kebudayaan	100
2.2.5.2 Wujud Kebudayaan	102
2.2.5.3 Kesenian	103
2.2.5.4 Kesenian Khas Daerah Cilacap	105
2.2.6 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Mengontruksi Teks Eksp Bermuatan Kebudayan Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA	
2.2.7 Kerangka Berpikir	107
BAB 3	112
METODE PENELITIAN	112
2.2.7.1.1 Desain Penelitian	112
3.2 Subjek Penelitian	116
3.2.1 Subjek Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping serta	ì
Kebutuhan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Ekspsosisi Bermuatan Kesenian lokal daerah Cilacap	117
3.2.2 Subjek Validasi Produk	
5.2.2 Subject various i roduk	. 110

3.3	Vari	abel Penelitian	119
3.4	Instr	umen Penelitian	120
	3.4.1 Mengons	Kuesioner Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembela truksi Teks Eksposisi	
-	3.4.2 Feks Eks _j SMA	Kuesioner Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Mengons posisi Bermuatan Kesenian Lokal Daerah Cilacap untuk Siswa Ke 125	
		Kuesioner Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Mengonst posisi Bermuatan Kesenian daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X 128	
	3.4.4 Eksposisi	Kuesioner Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Mengonstruks Bermuatan Kesenian daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA.	
3.5	Tekr	nik Pengumpulan Data	133
	3.5.1 Mengons	Kuesioner Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembela truksi Teks Eksposisi yang Ada	-
	3.5.2 Bermuata	Kuesioner Kebutuhan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eks ın Kesenian Lokal Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA	•
3	3.5.3	Kuesioner Uji Validasi	135
3.6	Tekr	nik Analisis Data	137
	3.6.1 Pembelaja	Teknik Analisis Data Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendampir aran Teks Eksposisi	-
3	3.6.2	Teknik Analisis Data Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar	137
3	3.6.3	Teknik Analisis Data Penilaian Uji Prototipe	138
3.7 Ber		ncanaan Buku Pengembangan Mengonstruksi Teks Eksposisi Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA	138
3	3.7.1	Konsep	139
3	3.7.2	Rancangan (Design)	140
BAB 4	•••••		143
HASIL I	PENELI'	TIAN DAN PEMBAHASAN	143
3.8	Hasi	l Penelitian	143
	3.8.1 Pembelaja	Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Kegi aran Mengonstruksi Teks Eksposisi yang Ada	
	4.1.1.1 Pembel	Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping lajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi yang Ada bagi Siswa	144
3.9	Diag	ram Ketersediaan Sumber Belajar	146
3.1	0 Diag	gram Keefektifan Sumber Belajar yang Ada	148

4.3.	Diag	gram Kelengapan Materi	151
4.4.	Diag	gram Kuantitas Contoh Teks	153
4.5.	Diag	gram Kemenarikan Latihan	155
4.6.	Diag	gram Kemenarikan Tugas	156
4.7.	Diag	gram Penyajian Materi	159
4.8.	Diag	gram Bahasa dan Keterbacaan	160
4.9.	Diag	gram Kemenarikan Sampul Buku	162
4.10	. D	iagram Kesesuaian Ilustrasi	163
4.11	. D	iagram Tanggapan Siswa	164
• • •	11.1 embelaj	Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping aran Bahasa Indonesia yang Ada bagi Guru	. 164
4.12	. K	etersediaan Buku Pendamping	166
3.11	Diag	gram Analisis Penyajian Materi	. 170
	11.1 ksposisi	Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Bermuatan Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA	. 174
	4.1.1.2	Kebutuhan Siswa	175
	4.1.1.3	Kebutuhan Guru	197
	11.2 esenian	Prototipe Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi Bermua Daerah Cilacap untuk Siswa SMA Kelas X	
4.10	. Halam	nan Rangkuman	
		ark not defined.	Err
3.	11.3	Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Buku Pengayaan truksi Teks Eksposisi Bermuatan Kesenian Daerah Cilacap	. 228
		Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Bermuatan Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA.	. 232
	11.5 esenian	Ulasan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eskposisi Bermuata Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA	
3.	11.6	Keterbatasn Penelitian	241
BAB 5	•••••		244
PENUTU	P		244
5.1	Simp	pulan	244
5.2	Sara	n	246
DAFTAR	PUST	AKA	. 247
LAMPIR	AN-LA	MPIRAN	246

DAFTAR TABEL

2.1.Tabel Struktur Teks Eksposisi	89
3.2.Tabel Kisi-kisi Umum Insrumen Penelitian	122
3.3. Tabel Kisi-kisi Kuesioner Ketersediaan dan Kondisi Sumber belajar	123
3.4. Tabel Kisi-kisi Kuesioner Kebutuhan siswa	126
3.5.Tabel Kisi-kisi Kuesioner Kebutuhan Guru	129
3.6.Tabel Kisi-kisi Kuesioner Penilaian Guru dan Dosen Ahli	131
4.1.Tabel Analisis Penyajian Materi	169
4.3.Tabel Kegrafikan	173
4.4.Tabel Isi Materi Buku Pengayaan yang Diinginkan Siswa	176
4.5.Tabel Penyajian Isi Materi	178
4.6. Tabel Penyajian Contoh Teks	179
4.7. Tabel Penyajian Istilah pada Bahasan Materi	181
4.8. Tabel Kebutuhan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi	182
4.9. Tabel Pola Penyajian Materi	184
4.10.Tabel Cara Menyajikan Materi	185
4.11.Tabel Pengunaan Bahasa	187
4.12.Tabel Bentuk Buku Pengayaan	188
4.13.Tabel Jenis Huruf	190
4.14.Tabel Ilustrasi dan Penempatannya	191
4.15.Tabel Pewarnaan	193
4.16.Tabel Penomoran Halaman	194
4.17.Tabel Muatan Kesenian Daerah Cilacap	195
4.18.Tabel Ketersediaan Buku Pengayaan yang AdaAda	199

4.19.abel Isi Buku Pengayan Mengonstruksi Teks Eksposisi	200
4.20.Tabel Isi Materi Buku Pengayaan	201
4.21.Tabel Aspek Penyajian Buku	203
4.22.Tabel Bahasa dan Keterbacaan	206
4.23.Tabel Kegrafikan Buku	208
4.24. Tabel Aspek Muatan Kebudayaan Daerah Cilacap	212

DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Berpikir	111
3.1 Bagan Konsep Tahapan Penelitian	114
3.2 Bagan Tahapan Penelitian dan Pengembangan	116

DAFTAR DIAGRAM

4.1.Diagram Ketersediaan Sumber Belajar	146
4.2.Diagram Keefektifan Sumber Belajar yang Ada	148
4.3.Diagram Kelengapan Materi	151
4.4.Diagram Kuantitas Contoh Teks	153
4.5.Diagram Kemenarikan Latihan	155
4.6.Diagram Kemenarikan Tugas	156
4.7.Diagram Penyajian Materi	159
4.8.Diagram Bahasa dan Keterbacaan	160
4.9.Diagram Kemenarikan Sampul Buku	162
4.10.Diagram Kesesuaian Ilustrasi	163
4.11.Diagram Tanggapan Siswa	164
4.12.Ketersediaan Buku Pendamping	166
4.13 Diagram Analisis Penyajian Materi	170

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	251
LAMPIRAN 2	260
LAMPIRAN 3	384
LAMPIRAN 4	384

DAFTAR GAMBAR

4.1.Gambar Sampul Buku218
4.2.Gambar Halaman Identitas Buku Pengayaan218
4.2.Gambar Halaman Petunjuk Menggunakan Buku219
4.3.Gambar Halaman Subbab221
4.4.Tujuan Pembelajaran222
4.5. Gambar Uraian Materi
4.6. Contoh Teks
4.8. Contoh Ilustrasi223
4.8 Gambar Halaman Latihan Soal225
4.10. Halaman Rangkuman225
4.11.Halaman Informasi Pendukung227
4.12.Gambar Sampul Buku Awal234
4.13.Gambar Sampul Buku Setelah Perbaikan235

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku teks bahasa Indonesia adalah buku yang digunakan siswa dan guru untuk memperlancar kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keberadaan buku teks memang sangat membantu proses pembelajaran. Dengan adanya buku teks, siswa dapat belajar mandiri, karena buku bersifat permanen dan dapat dibaca kapan pun. Uraian-uraian atau penjelasan singkat mengenai materi dalam buku teks sangat mambantu pemahaman awal siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Buku teks juga dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan dengan kompetensi yang diajarkan.

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan yaitu mengantarkan siswa mencapai keterampilan berkomunikasi dengan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Berdasarkan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah telah mengeluarkan Kurikulum baru yaitu berbasis teks. Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014:1) mengungkapkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 revisi dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemdikbud 2014:5). Alasan mengapa teks dijadikan basis dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dijelaskan oleh Mahsun (2014: 95) yang mengemukakan beberapa alasan. Pertama melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan, kedua materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan kaakteristik Kurikulum 2013 revisi yang menerapakan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sejak Kurikulum 2013 revisi diterapkan diberbagai sekolah diseluruh negeri, banyak permasalahan-permasalahan yang muncul. Masalah tersebut banyak terjadi pada kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran berbasis teks ini banyak menyisakan kendala-kendala baik dari guru, maupun siswa. Permasalahan tersebut diantaranya adalah (1) kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang belum siap menerima model dan metode pembelajaran yang telah guru rancang

sesuai dengan yang dianjurkan pada Kurikulum 2013 revisi, (2) kualitas guru yang masih dibawah standar. Guru yang masih berkualitas dibawah standar biasanya terjadi pada guru yang sudah lama mengajar dan tidak mengikuti pelatihan mengajar sesuai dengan prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 revisi, dan (3) salah satu komponen pembelajaran yang sangat minim dan tidak menarik bagi siswa, salah satunya adalah sumber belajar siswa.

Salah satu permasalahan pada pelaksanaan Kurikulum 2013 revisi adalah pada sumber belajar yang digunakan pada kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaannya, sumber belajar yang digunakan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran masih sangat sedikit. Padahal sumber belajar adalah komponen terpenting penunjang kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan oleh Kurikulum, buku sebagai sumber belajar siswa sangat penting dibutuhkan. Karena peserta akan dapat memahami suatu materi yang diberikan guru atau buku sebagai referensi pembelajaran. Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 revisi yaitu KD Mengonstruksi **Teks** Eksposisi dengan Memperhatikan Isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), Struktur dan Kebahasaan, yang mana merupakan KD wajib yang harus dikuasai siswa. Teks eksposisi masuk kedalam jenis teks argumentasi, karena memiliki tujuan sosial mendebatkan suatu sudut pandang. Teks ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam kegiatan jual beli, dalam kegiatan jual beli sudah tentu penjual akan menawarkan barang dagangannya dalam bentuk sebuah pendapat tentang barang yang ia jual. Selain pada kegiatan jual beli, teks eksposisi juga banyak ditemukan dalam kegiatan lainnya seperti di sekolah, kantor, dan lain sebagainya. Karena begitu pentingnya mempelajari teks Eksposisi, maka tercantum pada Kurikulum dan harus dikuasai siswa.

Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan kenyataan bahwa pembelajaran menulis atau mengonstruksi teks Eksposisi belum mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal, hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran tidak mencapai nilai yang memuaskan. Sebagian besar alasan yang muncul adalah akibat masih minimnya buku atau sumber belajar yang digunakan guru dan siswa belum memenuhi kebutuhan belajar siswa. Guru cenderung hanya menggunakan sumber belajar yang diterbitkan oleh Pemerintah saja tanpa memberikan buku tambahan lain. Selama penerapan Kurikulum 2013, Pemerintah telah menerbitkan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 3 buah buku. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia tersebut diantaranya adalah buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (edisi revisi 2014), Bahasa Indonesia (edisi 2015), dan Bahasa Indonesia (edisi 2017). Ketiga buku tersebut merupakan buku yang disediakan Pemerintah selama menerapkan kurikulum 2013. Kondisi dari ketiga buku tersebut dalam kegiatan pembelajaran akan dijelaskan dalam paragraf selanjutnya.

Buku pertama, berjudul Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (edisi revisi 2014) memiliki kekurangan dalam hal penyajian, grafika, dan isi. Dilihat dari penyajiannya, buku ini sebenarnya sudah bagus, hanya saja ada sedikit yang membuatnya menjadi kurang layak untuk dijadikan sumber belajar siswa, yaitu buku tersebut tidak sesuai dengan sasaran. Tema yang diberikan dalam buku ini terutama pada materi teks eksposisi kurang pas jika diberikan pada materi tersebut. penulis buku memberikan tema "Budaya Dalam buku tersebut, Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik", sudah jelas bahwa tema tersebut tidak cocok bagi siswa kelasa 10, materi tentang ekonomi dan politik belum pas untuk usia siswa. Sebaiknya buku untuk kegiatan pembelajaran harus dikaitkan dengan tema-tema yang ada disekitar lingkungan siswa saja. Kemudian jika dilihat dari aspek grafikanya juga masih memiliki kekurangan, ilustrasi-ilustrasi yang diberikan justru lebih cocok untuk materi lain, bukan pada materi mengontruksi teks eksposisi. Lalu dari aspek isi, buku ini memiliki beberapa hal yang seharusnya tidak ada dalam materi teks Eksposisi, seperti tentang materi "Kebebasan Berpendapat" yang seharusnya tidak diberikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, namun lebih tepatnya jika diberikan pada mata pelajaran IPS atau PKN. Selain kekurangan-kekurangan tersebut, terdapat satu kekurangan yang sangat sulit diatasi, yakni penempatan materi sastra dalam setiap bab. Buku bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi cenderung lebih menkankan pada materi bahasanya, sedangkan mata pelajaran bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Akan tetapi dalam buku ini, materi sastra justru disisipkan dalam setiap bab yang justru seolah kurang diperhatikan. Seharusnya materi sastra diletakan sendiiri dengan membentuk satu bab sendiri, dengan demikian esensi materi sastra justru akan lebih terlihat.

Buku kedua, yakni berjudul Bahasa Indonesia yang terbit pada tahun 2015 sebagai revisi dari tahun sebelumnya juga masih menyisakan kekurangan. Diantara kekurangan tersebut adalah pada bagian tata tulis. Ada beberapa tulisan yang disingkat penulisannya, padahal jika buku itu digunakan sebagai kegiatan pembelajaran di sekolah tidak diperbolehkan, karena itu akan mempengaruhi siswa, siswa akan meniru apa yang dicontohkan pada buku, hal tersebut peneliti temukan pada buku halaman IX dalam kotak terdapat kata yang seharusnya "bagaimana" namun ditulis "bgm". Kekurangan lain terletak pada isi materinya, disini peneliti mengambil sampel pada materi teks eksposisi yang mana merupakan variabel dari penelitian ini. Isi materi tentang teks Eksposisi masih kurang lengkap, untuk pengertian-pengertian masih kurang banyak, tidak ada pendapat ahli sehingga menjadikan referensi tersebut kurang akurat. Selain itu pengertian tentang beberapa informasi misalnya tentang struktur teks juga sangat minim, hanya ada satu pengertian saja dan itupun tidak diketahui pendapat siapa. Pemberian soal-soal latihannya masih monoton, hal tersebut dapat membuat peseta didik tidak tertarik untuk mengerjakannya.

Ketiga, buku bahasa Indonesia berjudul Bahasa Indonesia, buku ini adalah buku kedua atau hasil revisi dari buku berjudul sama pada tahun sebelumnya, buku ini diterbitkan pada tahun 2017. Buku ini memiliki sedikit perbedaan pada cover dengan buku sebelumnya, yakni menghilangkan ilustrasi tangan yang pada buku sebelumnya telah ada. Jika dilihat dari segi isi, buku ini masih memiliki kesamaan dengan buku sebelumnya, masih memiliki kekurangan dalam hal pengertian beberapa informasi. Pengertian-pengertian yang dikemukakan dalam buku ini masih sangat sedikit, dan tidak diketahui sumber siapa yang membuatnya. Soal-soal latihanya juga masih sama dengan buku yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis ketiga buku yang disediakan Pemerintah tersebut, ada beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya adalah (1) dari segi fisik, yaitu dari sampul buku yang menyajikan ilustrasi yang tidak sesuai dengan isi buku, seperti yang terlihat pada buku bahasa Indonesia pertama yang berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Ilustrasi pada sampul buku tersebut tidak mencerminkan buku bahasa Indonesia, justru lebih mencerminkan buku pada mata pelajaran lain. Selain pada sampul, ilustrasi tidak sesuai dengan isi juga ditemukan dalam isi buku, seperti yang terdapat pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* halaman 69. Ilustrasi pada halaman tersebut kurang sesuai untuk materi teks eskposisi. (2) dari segi penyajian terdapat masalah diantaranya adalah tata tulis, pada buku kedua revisi tahun 2015, terdapat kesalahan tata tulis yakni adanya penyingkatan kata, hal tersebut

sangat disayangkan terjadi pada sumber belajar siswa. Lalu dalam penyajian materi, buku-buku tersebut masih sangat kurang. Kekurangan tersebut yaitu minimnya jumlah contoh teks, penjelasan konsep materi kurang kuat karena tidak menyajikan pendapat-pendapat ahli yang mana hal itu dapat menambah wawasan siswa. Latihan-latihan yang disediakan masih monoton dan membuat siswa tidak tertarik untuk mengerjakannya. Pada bagian ini kebanyakan siswa mengosongkannya. (3) dari segi penggunaan, buku ini juga memiliki masalah yakni pada saat penggunaan buku ini pada kegiatan pembelajaran. Ditemukan bahasa-bahasa yang sulit dipahami oleh siswa, hal tersebut membuat penggunaan buku tidak maksimal, seharusnya buku dapat membantu memecahkan ketidaktahuan terhadap suatu materi, justru menambah sulit siswa memahami materi tersebut. Selain itu penggunaan buku oleh guru juga tidak makasimal, di lapangan ditemukan beberapa guru hanya mengandalkan buku yang masih memiliki banyak kekurangan terutama pada materi, tanpa menggunakan tambahan buku atau sumber lain.

Permasalahan di Indonesia tidak hanya mengenai kemiskinan, kebodohan, kejahan, dan kerusukan lingkungan. Akan tetai, perlu kita tengok permasalahan yang sangat krusial saat ini sedang tejadi, yaitu masalah krisis budaya. Akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia banyak mengalami perubahan perilaku. Jika kita lihat pada generasi muda saat ini, mereka cenderung meniru budaya asing yang tidak sesuai dengan adat dan istiadat budaya Indonesia.

Generasi muda sudah mulai meninggalkan budaya Indonesia yang mana budaya Indonesia jati dirinya. Hal tersebut bukanlah masalah sepele yang harus segera ditindaklanjuti oleh lembaga pendidikan sebagai tempat siswa melatih kepribadian.

Sebagai salah satu upaya menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian Indonesia, ada baiknya kegiaan pembelajaran dikaitkan dengan tema-tema kesenian. Kegiatan pembelajaran bisa diberi muatan tentang kesenian yang dimulai dari kesenian di sekitar tempat tinggal siswa. pemberian muatan bisa diberikan pada bahan bacaan siswa seperti halnya buku pengayaan. Ketiga buku dari Pemerintah yang sudah dijelaskan diatas tidak memiliki muatan kesenian yang dapat diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga tidak menemukan bukubuku yang memiliki muatan kesenian. Ada beberapa buku yang mengandung nilia-nilai kesenian, akan tetapi buku-buku tersebut bukanlah buku pelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Buku tersebut adalah buku-buku cerita seperti novel dan buku informasi lain yang tidak dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran, seperti pada pembelajaran mengonstruksi teks Eksposisi.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti merancang buku pengayaan tentang mengonstruksi teks Eksposisi. Buku ini nantinya dapat digunakan sebagai rujukan atau tambahan sumber belajar bagi siswa dalam memahami materi tentang mengonstruksi teks Eksposisi. Siswaakan lebih memiliki banyak tambahan informasi mengenai teks

Eksposisi Selain itu buku ini juga dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan refensi saat mengajarkan meteri mengonstruksi teks Eksposisi. Buku pengayaan yang akan peneliti kembangkan memiliki beberapa keunggulan yang akan dijelaskan pada paragraf dibawah ini.

Pertama, dalam buku ini tersaji materi tentang mengonstruksi teks Eksposisi yang sesuai dengan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 revisi. Tentunya materi-materi tersebu disajikan dengan mendalam dengan menambahkan pengertian-pengertian dari para ahli sehingga siswa dapat lebih paham akan materi mengonstruksi teks Eksposisi sehingga mendapat nilai yang baik ketika ulangan tiba. Bahasa yang digunakan dalam penulisan buku pengayaan ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan siswa yaitu SMA kelas X sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi dengan baik

Kedua, buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi ini menyediakan contoh-contoh teks eksposisi dengan tema tentang kesenian lokal khususnya kesenian daerah Cilacap. Teks-teks tersebut membahas pendapat tentang Kesenian lokal daerah Cilacap, khususnya kesenian daerahnya. Conntoh teks yang disajikan secara lengkap dengan struktur teksnya secara detil sehingga siswa dapat mengerti bagaimana bagian teks eksposisi yang benar.

Ketiga, buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi menyediakan penguatan dalam bentuk rangkuman dan latihan dalam setiap bab yang dibahas. Latihan yang diberikan pun disajikan dengan

bentuk yang menarik dan dibentuk sesuai tingkat kesulitannya dari mudah ke sulit, maka dari itu buku ini tidak hanya digunakan sebagai tambahan belajar saja, akan tetapi dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks eksposisi.

Keempat, buku pengayaan ini dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi manrik untuk manambah semangat pada siswamambaca buku ini. Ilustrasi yang diberikan sesuai dengan tema buku pengayaan yakni kebudyaan derah Cilacap seperti Tarian khas kota Cilacap dan kesenian lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut buku ini dapat menjadikan siswa belajar secara mandiri. Jika diajarkan oleh guru, maka buku ini dapat dijadikan acuan guru dalam memberikan contoh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangangan buku pengayaan tentang teks eksposisi. judul yang peneliti ambil yaitu *Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi Bermuatan Kesenian lokal daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA*. Dihrapkan dengan hadirnya buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang baik pada kompetensi dasar mengonstruksi teks eksposisi dan dapat melatih kepribadian siswa untuk lebih mencintai kesenian daerah kshsususnya kesenian daerah Cilacap. Buku ini nantinya dapat digunakan untuk siswa tingkat SMA khususnya, dan dapat pula digunakan untuk umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dengan materi. Materi pembelajaran tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, media audi visual, dan lain sebagainya. Akan tetapi, seringkali guru cenderung menggunakan sumber atau bahan ajar dalam bentuk buku, seperti buku teks maupun buku pengayaan. Buku sebagai bahan jar utama dalam kegiatan pembelajaran justru memiliki permasalahan, salah satunya adalah ketersediaaan buku berkualitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sangat sulit didapatkan. Buku yang telah disediakan pemerintah dalam rangka melancarkan proses pembelajaran justru masih memiliki banyak kekurangan. Kebutuhan guru dan siswa akan sumber pembelajaran yang aplikatif menjadi latar belakang penelitian ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 revisi menuntut para lembaga pendidikan memberikan inovasi pada pembelajaran. Pembelajaran yang menarik tidak hanya berfokus bagaimana model pembelajaran saja, akan tetapi bahan pendamping atau media kegiatan pembelajaran juga sangat diperhitungkan. Salah satu media pembelajaran terpenting adalah buku teks pelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya banyak guru yang mengabaikan masalah tersebut, guru terkesan asal dalam memberikan buku teks kepada siswa. Guru cenderung hanya menggunakan buku yang sudah diberikan Pemerintah yang mana buku tersebut juga masih memiliki kekurangan, guru enggan mencari buku tambahan untuk memperkaya materi pembelajaran. Sebenarnya bukan salah guru saja, akan tetapi memang belum ada buku

tambahan seperti buku pengayaan yang beredar di pasaran, khususnya tentang mengonstruksi teks eksposisi.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 revisi yang berbasis teks merupakan peluang untuk menyiapkan nilai-nilai positif, salah satunya yaitu memupuk rasa cinta terhadap kebudayaa khususnya kesenian lokal. Penyisipan nilai-nilai budaya pada teks eksposisi dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju sehingga menyebabkan memudarnya kecintaan kepada kesenian-kesenian yang merupakan identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu (1) terbatasnya sumber materi pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi, (2) sumber belajar yang ada kurang memenuhi kebutuhan materi dalam mengonstruksi teks eksposisi, (3) belum ada buku khusus seperti buku pengayaan tentang mengonstruksi teks eksposisi, (4) tidak ada buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian lokal, khususnya kesenian daerah Cilacap. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi Bermuatan Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk mengerucutkan produk yang akan dikembangkan. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada

pengembanagan buku pengayaan. Produk yang akan dikembangkan peneliti adalah Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Eksposisi Bermatan Kesenian Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA.

Buku pengayaan ini berisi konsep tentang mengonstruksi teks eksposisi, contoh-contoh teks eksposisi dengan tema kesenian lokal derah Cilacap. Buku pengayaan ini diberikan muatan tentang kesenian guna mendukung Kurikulum 2013 revisi sebagai cara untuk memupuk rasa cinta tehadap kesenian sebagai jati diri bangsa Indonesia. Kesenian difokuskan pada kesenian yang ada di daerah Cilacap karena buku pengayaan ini menggunakan sumber penelitian pada sekolah-sekolah di daerah Cilacap. Buku pengayaan ini dapat dijadikan alternatif sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi yang tidak hanya membantu siswa dalam pencapaian kompetensi, tetaoi dpat menanamkan nilai cinta terhadap kesenian lokal khususnya daerah Cilacap.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah pengembangan materi penunjang dan sebagai upaya menangani kurangnya keberagaman contoh teks eksposisi dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi yang bermuatan kesenian daerah Cilacap. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana buku pengayaan ini dapat menambah wawasan siswa tentang teks eksposisi, membantu siswa dalam mengonstruksi teks eksposisi dengan tepat, dan menanamkan rasa cinta kepada kesenian lokal

kepada siswa. Berdasarkan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut.

- 1. Bagaimana ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengonstruksi teks eksposisi yang sudah ada?
- 2. Bagaimana kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X?
- 3. Bagaimana prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X?
- 4. Bagaimana penilaian dan saran perbaikan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengosntruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X?
- 5. Bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

 Menganalisis ketersediaaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengonstruksi teks eksposisi yang sudah ada di sekolah.

- Menganalisis kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X.
- 3. Menyusun prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X
- 4. Mendeskripsikan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA dan dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X
- 5. Memperbaiki prototipe buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa SMA kelas X sesuai dengan penilaian guru dan dosen ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru, mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi siswa, penelitian ini memberikan kemudahan untuk lebih memahami materi tentang teks eksposisi, dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, serta dapat memupuk rasa cinta kepada kesenian lokal yang dimiliki sebagai identitas daerah bangsanya. Penelitian ini juga bermanfaat

bagi sekolah, yakni dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa, dan sekolah. Kemudian peneliti lain dapat dijadikan sumber referensi apabila akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Secara Teoretis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dan pemikiran tentang pengembangan buku khususnya pengembangan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi untuk kelas X SMA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian pendidikan tentang pembelajaran menulis masih menjadi penelitian yang diminati oleh para peneliti sebelumnya. Tercatat, ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian pendidikan khususnya yang membahas mengenai permasalahan pembelajaran menulis. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang alkan dilakukan telah peneliti rangkum pada kajian pustaka ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah peneliti asing dan peneliti dalam negeri.

Penelitian asing terdiri dari penelitian oleh Healey, dkk (2013), Goldshmidt (2014), Bernstein, dkk (2014), Olivier (2016), dan Flegel, dkk (2016). Kemudian untuk penelitian yang berasal dari Indonesia yaitu terdiri penelitian yang sudah terakrediasi diantaranya adalah Zulaeha (2013), Suryaman, dkk (2013), Ridhani (2013), Priyatni (2014), Thamrin (2014), Mustadi (2014), Wahyuni, dkk (2015), Supriyani (2015), Sudiati, dkk (2017), Asfar (2016). Penelitian dari jurnal nasional yang belum terakreditasi yakni Susilowati (2015), Lubis, dkk (2015) Riyanti (2015). Dan beberapa sitasi dari dosen yang terdiri dari penelitian milik Fahmy,

dkk (2015), Hapsari, dkk (2016), Resta, dkk (2017), Kurniawan, dkk (2016), dan Pertiwi, dkk (2016).

Artikel penelitian yang berasal dari jurnal *Issotl* oleh Healey, dkk (2013) yang berjudul *Exploring SoTL through International Collaborative Writing Groups* menguraikan sebuah inisiatif untuk menjelajahi pelatihan menulis dengan menggunakan metode kolaboratif. Dengan metode ini yang menekankan pada proses menulis secara berlelompok ini, peneliti menghasilkan hasil yang signifikan. Peserta pelatihan menulis mendapatkan kepuasan saat berlatih menulis dengan metode kelompok.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada topik penelitiannya yang sama-sama mengangkat penelitian tentang pembelajaran menulis. Adapun perbedaannya terletak pada variabel peneletiannya, dimana peneliti ini menggunakan variabel menulis makalah Adapun penelitian yag akan dilakukan adalah menggunakan variabel penelitan menulis teks eksposisi. Objek penelitiannya juga berbeda, jika penelitian ini menggunakan masyarakat umum sebagai objek penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan objek siswa pada SMA.

Artikel kedua yang juga berasal dari jurnal bernama *Issotl* yaitu milik Goldshmidt (2014) yang berjudul *Teaching Writing in* the Disciplines: Student Perspectives on Learning Genre

menguraikan penjelasan bahwa menulis dalam kurikulum disiplin dapat menantang dan memperkuat tanggapan tentang pembelajaran menulis selama ini. Tulisan yang dihasilkan adalah hasil keterampilan umum yang sudah dipelajari siswa sebelumnya untuk melakukan penulisan khusus di bidang studi pilihan mereka. Namun, penelitian ini cenderung menekankan sifat penulisan pada keahlian yang ada, dan dengan demikian mendukung eksplorasi bentuk tulisan tangan yang lebih berkelanjutan dan beragam di pendidikan tinggi. Inti dari penelitian tersebuta adalah sebuah tulisan yang baik adalah berasal dari keterampilan siswa yang dapat menyerap ilmu dengan baik, itu berarti bahwa pembelajaran menulis harus melalui proses yang panjang berawal pemberian materi dan pembimbingan siswa sampai pada akhirnya siswa memiliki keterampilan menulis yang nyata.

Relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sama-sama meneliti topik permasalahan pada pembelajaran menulis yang masih memiliki masalah pada siswa. Adapun perbedaaannya adalah pada objek peneltiannya, dimana penelitian ini menggunakan variabel pembelajaran menulis secara umum, lalu pada penelitian yang dilakukan menggunakan variabel mengonstruksi teks eksposisi.

Artikel penelitian dengan peneliti Bernstein, dkk (2014) yang berasal jurnal *Issotl* berjudul *Team-Designed Improvement of*

Writing and Critical Thinking in Large Undergraduate Courses. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas. Tim instruksional juga mengembangkan rubrik untuk melacak siswa. Kemajuan pada setiap langkah, dan mereka menggunakan informasi ini untuk menginformasikan gelombang berikutnya tentu saja untuk penyempurnaan dan menghasilkan perbaikan terus-menerus dan berulang. Penilaian yang dikembangkan oleh tim instruksi menunjukkan bahwa siswa di kursus yang dirancang oleh tim ditingkatkan dengan pemikiran kritis dan kemampuan menulis mereka awal sampai akhir semester. Selanjutnya, evaluasi siswa Bekerja dari kursus yang dirancang tim dengan menggunakan rubrik AAC & U Value menunjukkan bahwa siswa ini menunjukkan kemampuan berpikir dan menulis kritis yang lebih maju daripada siswa dalam kursus yang kira-kira sama namun dirancang secara konvensional. Kami Hasilnya menunjukkan bahwa desain tim melibatkan spesialis dan mahasiswa pascasarjana dapat menjadi strategi yang layak dan bermanfaat untuk melibatkan anggota fakultas mengembangkan desain instruksional dan penilaian maju yang meningkatkan high-end.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah pada topik penelitiannya yaitu mengenai bagaimana memecahkan masalah pembelajaran menulis yang masih memiliki kendala. Dalam penelitian peneliti menggunakan strategi pembelajaran menulis secara intensif terusmenerus hingga mahasiswa menghasilkan hasil tulisan yang baik. Pnelitian ini hanya menggunakan variabel strategi pembelajaran untuk memecahkan permasakahan, Adapun dalam peneliian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan buku, peneliti memberi solusi dengan menciptakan atau mengembangkan sebuah bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan, itulah perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaan lainnya adalah pada objek penelitiannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa Adapun penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa tingkat sekolah menengah.

Artikel penelitian yang berasal *OSLa* dengan nama penulis Paltridge, dkk yang berjudul *Textography AS a Strategy For Investigation: Writing In Higher Education and In The Professions*. Artikel tersebut menjelaskan textografi sebagai strategi penelitian dalam penulisan penelitian yang memungkinkan teks dan konteks sekitarnya, praktik dan relationships antara ini untuk diperiksa secara rinci. Untuk menggambarkan potensi teks, makalah ini membahas bagaimana teks bisa menjadi teks yang digunakan untuk meneliti hubungan antara menulis di perguruan tinggi dan menulis di tempat kerja. Investigasi hubungan studi untuk menulis di plurilin seperti dalam konteks Nordik.

Relevansi dengan peneletian yang dilaksanakan adalah topik yang diangkat yakni masalah menulis teks dalam pendidikan. Adapun untuk perbedaannya ibjek penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini menggunakan mahasiswa sebuah perguruan tinggi Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan siswa SMA kelas 10.

Penelitian selanjutnya berasal dari jurnal *Academic Oup* adalah oleh Flegel (2016) dengan hasil penelitian berjudul "Writing A New Text: The Role of Cybercukture in Fanfiction Writers Transition to Legimate Publishing. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa penulis fiksi menghadapi kompleksitas saat berpindah dari satu komunitas online ke penerbitan yang lebih besar. Belajar menulis dengan cara yang berbeda, mengubah penulis dari yang menulis hanya sebagai hobi menjadi penulis yang jauh lebih profesional. Dari Bacon-Smith telah mencatat, penulis media menjadi surga bagi beberapa penulis wanita profesional, dan itu menjadi tempat latihan bagi orang lain. Kami berpendapat bahwa cybercukture memainkan peranan penting dalam identitas gender untuk penulis wanita. Banyak penulis mencatat pentingnya penyuka atau pembaca tulisan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut membahas topik yang sama yaitu mengangkat permasakahan kemampuan menulis. Hanya saja perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan membahas permasalahan menulis di sekolah, Adapun untuk penelitian tersebut membahas permasalahan menulis secara umum bukan di lingkungan sekolah.

Zulaeha (2013), diambil dari jurnal LITERA dengan judul penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural menjelaskan hasil penelitiannya sebagai berikut. Penelitian tersebut bertujuan untuk pembelajaran keterampilan berbahasa menghasilkan model Indonesia berkonteks multikultural. Model pembelajaran multikultural terintegrasi dalam pelajaran bahasa Indonesia yang dihasilkan terbagi menjadi empat tahap, yaitu orientasi/apersepsi, eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi. Dalam penelitian tersebut, data kuantitatif tes ujicoba terbatas menunjukan rata-rata data perkompetensi dasar. Prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berkonteks multikultural pada tes uji coba kompetensi dasar menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat pada kategori sangat baik diperoleh peserta didik dengan frekuensi 12 peserta didik (40%), Adapun kategori baik dicapai oleh 11 peserta didik dengan presentase 36,7%. Adapun kategori cukup dicapai oleh 7 peserta didik (23,3%) dan untuk kategori cukup sejumlah 0%. Pada hasil keterampilan berbicara khususnya keterampilan bercerita dengan

alat peraga, peserta didik hanya mencapai kategori sangat baik dan kategori baik yaitu dengan frekuensi 12 peserta didik (48,2%) dan 18 peserta didik (51,8%). Hasil tersebut sama dengan hasil yang diperoleh pada keterampilan membaca pada kompetensi dasar mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca dengan membaca intensif. Peserta didik mencapai skor pada kategori sangat baik dan baik dengan frekuensi masingmasing 5 peserta didik (24,9%) dan 21 peserta didik (75,1%)

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode peneliian yang sama yaitu *reseach and development*. Adapun perbedaanya terletak pada kajian yang digunakan, dimana penelitian ini mengkaji tentang pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, Adapun penelitian yang dilakukan adalah pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada bidang menulis teks.

Suryaman, dkk (2013) diambil dari jurnal LITERA dengan judul penelitian *Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berspektif Gender* menunjukan hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut. Persepsi dosen dan mahasiswa mengenai masalah gender belum menjadi perspektif yang kuat di dalam pembelajaran sejarah sastra. Beberapa penyebabnya adalah *pertama*, kesadaran untuk menjadikan gender sebagai perspektif

penting di dalam sejarah sastra belum muncul. *Kedua*, buku-buku sejarah sastra yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran pun belum mewadahi masalah perspektif gender oleh karena pandangan yang menganggap bahwa karya-karya pengarang perempuan tidak tergolong ke dalam karya utama di dalam sejarah sastra Indonesia. *Ketiga*, buku ajar sejarah sastra yang dikembangkan harus mempertimbangkan berbagai dimensi keadilan gender.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode pengembangan. Penelitian ini sama-sama melakukan pengembangan buku ajar. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitinnya. Jika pada penelitian tersebut menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian, Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan siswa SMA sebagai objek penelitiannya.

Ridhani (2013) dalam jurnal LITERA melakukan penelitian dengan judul penelitiannya *Tipe Argumen Wacana Argumentasi Tulis Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan tipe argumen dalam wacana tulis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukan terdapat tiga tipe argumen, yakni pendirian, pembuktian, dan penyimpulan. Argumen pendirian didasarkan pada fakta, interpretatif, dan evaluatif.

Argumen pembuktian didasarkan pada pengamatan terhadap objek pengetahuan umum. Penyimpulan dilakukan secara induktif dan deduktif. Pengajuan pendirian, pembuktian, dan penyimpulan sebagai argument dalam wacana tulis erat kaitannya dengan pengetahuan awal yang tersimpan dalam memori jangka panjang pada setiap orang.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah topik penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama mengambil topik tentang argumentasi siswa. penelitian tersebut mengkaji tipe karangan argumentasi secara umum Adapun penelitian yang dilakukan adalah mengkaji tentang kemampuan siswa mengonstruksi teks bergenre argumentasi pada teks eksposisi. perbedaannya adalah pada objek dan metode penelitian yang digunakan. Jika dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan siswa Sekolah Dasar sebagai objek penelitian dan menggunakan metode penelitian analisis isi komunikasi, Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan siswa Sekolah Menengah Atas sebagai objek penelitian dan metode peneliian yang digunakan adalah Research and Development.

Priyatni (2014) pada jurnal LITERA dengan judul penelitian *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif* menjelaskan hasil penelitiannya sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan program

kegiatan membaca kritis yang terintegrasi dengan program intervensi responsif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasaiswa S1, jurusan bahasa dan sastra Indonesia dalam paket multimedia, dan (2) mengkaji efetivitas produk dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Pengembangan ini menghasilkan produk berupa program kegiatan membaca kritis yang terintegrasi dengan program intervensi responsif dan dikemas dalam paket multimedia. Hasil uji efektifitas produk menunjukan bahwa penggunaan bahan ajar membaca kritis berbasis intervensi responsif dengan multimedia mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada metode penelitian yang digunakan. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan meode *research and development*, yang mana sama-sama mengembangkan bahan ajar pembelajaran. Perbedaannya terletak pada objek penelitian serta topik permasalahan yang digunakan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa S1 sebagai objek penelitian, Adapun penelitian yang dilakukan objek penelitiannya adalah siswa SMA. Adapun untuk topik masalah yang digunakan adalah masalah pembelajaran membaca kritis, Adapun dalam penelitian yang dilakukan adalah masalah pembelajaran menulis teks.

Thamrin (2014) diambil dari jurnal LITERA melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Penelitian ini Ilmiah Berbasis Vokasi. bertujuan mengembangkan bahan ajar penulisan karya ilmiah berbasis vokasi untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa politeknik. Penelitian menggunakan model pengembangan Dick and Carey yang telah diadaptasi. Prosedur pengembangan terdiri atas perencanaan, produksi, uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, hasil uji ahli menyatakan bahwa bahan ajar sesuai dengan karakteristik politeknik, yakni menekankan masalah praktik; penyajiannya yang dimulai dari teori kemudian contoh, langkah-langkah, praktik; dan kesesuaian evaluasi. Kedua, hasil tanggapan praktisi menyatakan bahwa dari aspek isi, penyajian, dan grafis secara umum dinyatakan cukup baik. Ketiga, hasil uji lapangan secara umum menunjukkan hasil yang memuaskan. Keempat, hasil uji efektivitas penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran dinyatakan efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tersebut mengangkat topik yang sama, yakni sama-sama melakukan pengembangan bahan ajar untuk sebuah kegiatan pembelajaran pada bidang pembelajaran menulis. Adapun perbedaanya adalah objek peneltiannya yaitu pada penelitian

tersebut menggunakan mahasiswa, Adapun pada penelitian yang dilakukan menggunaan siswa SMA, kemudian topik kajiannyapun berbeda dimana penelitian ini mengambil bidang pembelajaran menulis karya ilmiah, Adapun pada penelitian yang dilakukan mengambil topik pembelajaran menulis teks eksposisi.

Mustadi (2014)dalam jurnal **LITERA** berjudul Pengembangan ModelSocioculture-Based Narrative untuk Kompetensi Menulis Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD menunjukan hasi sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model Socioculture-Based Narrative untuk kompetensi menulis berbasis kompetensi komunikatif pada mata kuliah bahasa Inggris di PGSD. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model Borg & Gall dengan empat tahapan, yakni: eksplorasi, pengembangan model dan penilaian ahli, pengujian model, dan validasi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, model yang dikembangkan telah memperhatikan empat aspek kompetensi komunikatif, yaitu: grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence. Kedua, berdasarkan penilaian ahli, desain pembelajaran yang dikembangkan dinilai layak untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa di PGSD. Ketiga, hasil uji coba produk menunjukkan bahwa desain ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Keempat, hasil analisis uji-t menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan penerapan model yang dikembangkan terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan naratif mahasiswa PGSD.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah samasama menggunakan metode pengembangan dan topik yang diambil adalah pmbelajaran menulis. Adapun perbedaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitiannya Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan siswa SMA, kemudian pada penelitian tersebut peneliti mengambil pengembanagan model pembelajaran, Adapun penelitian yang dilakukan adalah pengembangan buku pengyaan.

Wahyuni, dkk (2015) pada jurnal LITERA melakukan penelitian dengan judul *Buku Bahasa Indonesia Berbasis Gender sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa* menjelaskan hasil penelitiannya sebagai berikut. Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan buku ajar bahasa Indonesia berbasis gender yang difokuskan pada: (1) karakter yang dikembangkan dalam buku ajar bahasa Indonesia berbasis jender, (2) materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender, dan (3) struktur buku ajar bahasa Indonesia berbasis gender. Rancangan penelitian menggunakan model Dick, Carey, dan Carey yang dimodifikasi berdasarkan keperluan pengembangan. Hasil penelitian sebagai

berikut. Pertama, karakter yang dikembangkan dalam buku ajar bahasa Indonesia berbasis gender adalah siswa yang mampu mengakses, berpartisipasi, mengontrol, memanfaatkan praktik kehidupan tanpa membedakan jenis kelamin. Kedua, materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis gender dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai jender dan nilai-nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, struktur buku ajar bahasa Indonesia berbasis gender harus memperhatikan: (1) struktur tampilan, (2) struktur bahasa, (3) keterpahaman, (4) struktur stimulan, (5) struktur teks (keterbacaan), dan (6) struktur materi instruksional.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama melakukan pengembangan buku ajar pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian ini mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia secara umum, Adapun pada penelitian yang dilakukan mengembangkan buku pengayaan. Kemudian objek penelitiannya pun berbeda yakni dalam penelitian tersebut peneliti mengambil sampel siswa Sekolah Dasar, Adapun pada penelitian yang dilakukan menggunakan sampel siswa Sekolah Menengah Atas.

Supriyadi (2015) dalam jurnal LITERA dengan judul penelitian *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme*. Penelitian tersebut menghasilkan hasi sebagai berikut. Penelitian pengembangan ini

bertujuan menghasilkan model pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian menggunakan model recursive reflective design and development (R2D2) dan research development research (RDR). Model pembelajaran dikembangkan mencakup yang komponen: pengantar, konsep, keunggulan, tujuan, karakteristik, dan tahapan pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah pendekatan konstruktivisme. Hasil uji ahli, uji pengguna/praktisi, dan uji lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah, baik pada proses maupun hasil. Indikator keberhasilan proses tampak pada keaktifan dan ketekunan mahasiswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Indikator keberhasilan hasil tampak pada peningkatan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa, baik pada aspek isi/substansi maupun aspek mekanik (ejaan dan tata tulis).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama melakukan penelitian pengembangan, dan topik yang diangkat juga sama-sama mengkaji tentang pembelajaran menulis. Adapun untuk perbedaannya adalah pada topik yang dikebangkan, dimana penelitian ini mengembangkan model pembelajaran Adapun pada penelitian

yang dilakukan mengembangkan buku pengayaan. Lalu untuk objek penelitiannya juga berbeda, yakni untuk penelitian ini menggunakan objek penelitian mahasiswa, Adapun untuk penelitian yang dilakukan menggunakan siswa SMA untuk objek peneliian.

Sudiati, dkk (2017) pada jurnal LITERA dengan judul penelitian Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Strategi PLAN (Predict, Locate, Add, Note) untuk Siswa Kelas VI dengan hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca pemahaman berdasarkan strategi PLAN dan mengetahui kelayakannya untuk siswa kelas VII. Penelitian ini termasuk jenis penelitian desain dan pengembangan. Tahapan yang digunakan diambil dari gagasan Borg dan Gall. Jenis data berupa kualitatif dan kuantitatif. Uji keabsahan uji kredibilitas, data berupa transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan statistik deskriptif. Hasil penelitian berupa buku ajar membaca pemahaman yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan pelengkap. Hasil uji ahli materi dan ahli pembelajaran menunjukkan buku ajar yang dikembangkan berkategori baik dari aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan

kegrafikaan. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata dari ahli materi sebesar 3,78 dan ahli pembelajaran sebesar 3,80.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama melakukan penelitian pengembangan buku. Adapun untuk perbedaannya adalah buku yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar, Adapun dalam penelitian yang dilakukan adalah pengembangan buku pengayaan. Dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah siswa SD, Adapun dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa SMA.

Asfar (2016) dalam jurnal LITERA melakukan penelitian dengan judul Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban, hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal dan ciri kebahasaan teks naratif masyarakat Iban. Sumber data penelitian adalah tiga cerita Iban dari Lembah Sungai Rimbas, Sarawak, Malaysia, yaitu Kumang Nupi' Sawa', Entimu Nupi' Keli', dan Tekura'. Proses pentranskripsian teks menggunakan pencatatan secara fonetik dengan sistem International Phonetic Alphabet (IPA). Hasil transkripsi dan terjemahan kemudian diolah dengan komputer menggunakan program shoebox untuk menghasilkan database dan interlinear text. Hasil penlitian sebagai berikut. Pertama, kearifan lokal teknologi tangkap ikan tradisional (acar,

paca", ginte", mukat, jala, tubay, dan bubu). Kedua, kearifan lokal adat berladang dan bergotong royong (nunuw, kemaraw, tugal, nugal, bantun, mantun, dan gutung-ruyung). Ketiga, kearifan lokal menyabung ayam dan bermain gasing (rabuYK dan paKkT"). Keempat, teks naratif lokal ini mengandung ciri-ciri bahasa Iban secara fonologi dan morfologi serta ciri-ciri puitiknya

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah pada salah satu variabel penelitiannya, dimana dalam penelitian ini peneliti menggambil variabel penelitian kearifan lokal, Adapun dalam penelitian yang dilakukan pun menggunakan varibel tentang kebudayaan daerah dimana hakiktnya sama dengan kearifan lokal. Kemudian, untuk perbedaannya terletak pada meode penelitian yang digunakan. penelitian ini menggunakan metode analisis dan studi kasus Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Susilowati (2015) yang diambil dari jurnal NOSI dengan judul penelitiannya *Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs*. Dalam penelitiannya Nanik menyimpulkan bahwa Berdasarkan data yang diperoleh dari ahli materi, produk bahan ajar teks eksposisi dinyatakan cukup valid dengan total rata-rata skor 75%. Data yang diperoleh dari ahli desain/grafika produk bahan ajar teks eksposisi dinyatakan valid dan layak dengan total rata-rata persentase sebesar 91,3%. Data

yang diperoleh dari praktisi produk bahan ajar teks eksposisi dinyatakan validdan layak digunakan sebagai bahan ajar teks eksposisi yang ditunjukkan dengan total rata-rata persentase 88%. Dan data dari responden/siswa dinyatakan cukup valid dan cukup layak digunakan sebagai bahan ajar teks eksposisi dengan total rata-rata persentase sebesar 79,5%. Data total hasil validasi dari keempat subjek uji tersebut, diperoleh total rata-rata hasil persentase sebesar 83,4%. Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar Teks Eksposisi dapat dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai bahan ajar teks eksposisi di kelas VII SMP/MTs.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu. terletak pada aspek yang dikaji yakni tentang teks eksposisi dan penelitian tersebut sama-sama melakukan penelitian tentang pengembangan bahan ajar teks eksposisi. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Susilowati hanya mengembangkan bahan ajar saja tanpa diketahui bahan ajar seperti apa, Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengembangan buku pengayaan. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitiannya dimana penelitian milik Susilowati menggunakan objek siswa SMP/MTs Adapun peneliti akan menggunakan objek pada siswa SMA.

Lubis, dkk (2015) dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran melakukan penelitian berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan antara lain pertama, hasil data yang diperoleh dari siswa SMA Negeri Batangtoru kevalidan adalah sangat valid dengan presentase sebesar 94,89. Kedua kepraktisan dari modul dapat dikatakan sangat praktis dengan presentase sebesar 81,71. Ketiga, keefektifan dari modul pembelajaran sangat efektif dengan memperoleh presentase sebesar 86,74 dari siswa dan ditunjukan pada pembelajaran dikatakan dengan kategori baik atau dengan presentase 76,85 (34 siswa dari 39 dengan demikian dapat disimpulkam siswa). Maka pengembangan modul pembelajaran dapat digunakan pada pembelajaran materi di sekolah untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru pada materi menulis makalah.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama—sama meneliti dan mengembangkan perangkat pembelajaan dalam bentuk bahan ajar selain itu objek penelitiannya juga menggunakan siswa SMA. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini mengembangkan modul sebagai bahan ajar, Adapun penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengembangkan buku pengayaan, perbedaan lainnya

adalah pada bagian kajian, jika dalam penelitian tersebut mengkaji materi tentang penulisan makalah, Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengonstruksi atau menyusun teks eksposisi. Objek penelitiannya pun berbeda, yaitu SMA kelas XI Adapun penelitan yang akan peneliti lakukan menggunakan objek penelitian siswa SMA kelas X.

Penelitian oleh Rediati (2015) pada jurnal SELOKA yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menghasilkan pernyaataan berupa (1) kebutuhan pengembangan buku pengayaan menurut persepsi guru dan peserta didik, (2) prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan, dan (3) hasil keefektifan produk pengembangan secara terbatas. Buku pengayaan keterampilan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal dibuat berdasarkan kecenderungan kebutuhan siswa dan guru. Baik peserta didik maupun pendidik mengharapkan dalam pengembangan materi ajar tersebut materi disusun secara lengkap, detail, menarik, mampu memandu peserta didik dalam menulis kreatif, dan bermuatan nilai-nilai budaya lokal. Buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal merupakan buku penunjang yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berangsur meningkat merupakan identifikasi keberhasilan buku pengayaan menulis teks penjelasan. Berdasarkan harga uji t sebesar 10,242 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan derajat kebebasan (df) = 29 dengan taraf kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan. Adapun perbedaaannya terletak pada objek kajian dalam penelitian, dalam penelitian ini menggunakan objek kajian cara menulis teks penjelasan Adapun pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan objek kajian mengonstrksi teks eksposisi. Selain itu objek penelitiannya juga berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Dasar sebagai objek penelitian. Adapun penelitian menggunakan siswa SMA

Riyanti (2015) dalam jurnal SELOKA dengan judul penelitian *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi yang Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Siswa Kelas VII SMP*. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks hasil observasi menurut persepsi guru dan siswa, mendeskripsi pengembangan

buku pengayaan menulis teks hasil observasi, dan menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks hasil observasi yang bermuatan nilai budaya lokal untuk siswa kelas VII SMP. Metode penelitian yang digunakan R&D dengan delapan tahapan, yakni (1) survei pendahuluan, (2) penyusunan buku-buku pengayaan, (3) awal pengembangan draf buku, (4) penyusunan draf buku, (5) validasi draf buku, (6) revisi dan perbaikan draf buku, (7) ujicoba terbatas, dan (8) deskripsi hasil penelitian. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil analisis angket kebutuhan pengembangan buku pengayaan menurut persepsi guru dan siswa, kemudian dirangkum menjadi prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks hasil observasi yang meliputi pengembangan isi, penyajian, bahasa, dan grafika. Uji keefektifan dilakukan di kelas VII SMP 13 Semarang. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai signifikan pada ketiga kompetensi dasar menulis teks laporan pengamatan, teks deskriptif, dan teks eksposisi kurang dari 0,05. Ini berarti adanya perbedaan antara tes akhir dengan tes awal.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada metode penlitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan penelitian R and D dan sama-sama mengembangkan buku pengayaan menulis teks. Kemudian, untuk perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, yaitu jika penelitian ini menggunakan siswa SMP sebagai objek penelitian, untuk

penelitian yang dilaksanakan adalah menggunakan siswa SMA. Kemudian kajiannya juga berbeda yaitu pada penelitian ini mengkaji tentang teks hasil observasi Adapun pada penelitian yang dilakukan mengkaji tentang teks eksposisi.

Fahmy dkk, (2015) pada jurnal SELOKA melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan* Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan dinyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kelayakan bahasa. Uji keefektifan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP dilakukan dengan pretes-postes one group. Berdasarkan hasil analisis data pretespostes dinyatakan bahwa buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP efektif.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian yaitu sama-sama melakukan pengembangan buku pengayaan. Adapun

untuk perbedaannya terletak pada gendre teks yang digunakan sebagai objek kajian penelitian. Genre teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah genre sastra atau penceritaan, Adapun pada penelitian yang dilakukan menggunakan genre teks teks tanggapan.

Hapsari, dkk (2016) yang berasal dari jurnal SELOKA dengan judul penelitian Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP. Hasil penelitian tersebuta adalah sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan apresiasi teks fabel bermuatan nilai-nilai karakter bagi siswa SMP kelas VIII. Desain penelitian pengembangan yang dilakukan terdiri atas lima tahap, meliputi (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kebutuhan dan angket uji validasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku-buku pengayaan apresiasi teks fabel bermuatan nilai-nilai karakter dikembangkan termasuk kategori sangat baik. Hal tersebut disimpulkan dari hasil penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa. Setelah dinilai, buku tersebut diperbaiki sesuai saran dari siswa, guru, dan ahli sehingga diperoleh buku pengayaan yang

sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama melakukan pengembangan buku pengayaan untuk siswa. Adapun untuk perbedaannya adalah pada genre teks dan muatan yang digunakan dalam mengembangan buku pengayaan. Teks yang diguanakan dalam penelitian ini menggunakan teks bergenre penceritaan, Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan genre teks tanggapan. Kemudian untuk muatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah muatan nilainilai karakter lalu untuk penelitian yang dilakukan menggunakan muatan kebuyaan daerah.

Resta dkk, (2017) dalam jurnal SELOKA melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode GOALL, PLANS, IMPLEMENTATION, and DEVELOPMENT bagi Siswa SMP.* Penelitian tersebut menghasilkan hasil sebagai berikut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran teks fabel, mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan teks fabel, merumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks fabel, mengetahui prototipe buku pengayaan teks fabel, mengetahui prototipe buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai

budaya dengan metode membaca *goall, plans, implementation, and development* (GPID) bagi siswa SMP. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D). Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap. Prototipe dari buku pengayaan teks fabel adalah sampul buku, bagian awal buku (halaman judul, halaman hak cipta, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan buku), bagian isi buku (teori dan praktik, contoh teks fabel, info budaya, rangkuman), dan bagian akhir buku (glosarium, daftar pustaka, tentang penulis). Hasil dari produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai buku pendamping dan bahan referensi dalam pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini mengambil topik yang sama, yakni pengembangan buku pengayaan dan juga sama-sama memberi muatan nilai budaya dalam buku yang dikembangkan tersebut. Kemudian untuk perbedaannya, terletak pada genre teks yang digunakan sebagai objek kajian penelitian. Dimana pada penelitian tersebut menggunakan genre teks penceritaan, Adapun pada peneliian yang dilakukan menggunakan genre teks tanggapan.

Kurniawan, dkk (2016) pada jurnal SELOKA dengan judul penelitian *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan*. Penelitian tersebut menghasilkan hasil penelitian sebagai berikut. Buku

pengayaan merupakan bahan ajar yang penting sebagai pelengkap buku teks. Melihat fenomena yang terjadi, perlunya penanaman nilai-nilai kewirausahaan agar generasi sekarang siap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsi kebutuhan, menyusun prinsip-prinsip, dan menguji keefektifan buku pengayaan. Penelitian ini menggunakan metode research and development (R&D) yang diadaptasi dari teorinya Borg dan Gall. Hasil penelitian ini yaitu buku pengayaan yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru, serta memenuhi prisip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Berdasarkan hasil uji keefektifan,buku pengayaan ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

Relevansi penelitian dengan penelitian yang dilakukan adalah topik yang diambil sama, yakni kedua penelitian tersebut sama-sama melakukan pengembangan buku pengayaan. Adapun untuk perbedaanya, penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah pada objek kajian yang diambil. Jika pada penelitian ini mengambil objek kajian pada teks prosedur kompleks dan muatan nilai-nilai kewirausahaan, lalu pada penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil objek kajian pada teks eksposisi dan muatan kesenian daerah cilacap.

Pertiwi, dkk (2016) dalam jurnal SELOKA melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan*

Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil yang dijelaskan berdasarkan kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan. Dari analisis kebutuhan peserta didik diperoleh hasil bahwa kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksposisiuntuk peserta didik, bahwa buku pengayaan menyusun teks eksposisi dibutuhkan peserta didik. Bukan hanya untuk memahamkan dan menambah wawasan peserta didik dalam mempelajariteks eksposisi, tetapi untuk menumbuhkan nilai kepribadian peserta didik dan meningkatkan nilai karakter peserta didik ditengah riuhnya zaman sekarang ini.

Penelitian ini memiliki banyak persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Diantaranya adalah vaiabel penelitiannya, yaitu Buku Pengayaan, dan Menyusun Teks Eksposisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kata "berbasis" yang artinya berdasarkan atau mengacu pada. Itu artinya penelitian ini mengembangkan buku pengayaan berdasarkan kearifan lokal. Adapun peneliian yang akan dilaksanakan peneliti adalah pengembangan buku pengayaan "bermuatan" yang artinya produk yang dihasilkan yaitu buku pengayaan yang berisi kesenian daerah cilacap, itu mnjadi perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan siswa **SMP** sebagai objek penelitiannya, Adapun penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan siswa SMA dan SMK.

Purnomo, dkk (2015) dari jurnal SELOKA melakukan sebuah penelitian berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP*. Dalam penelitian tersebut diperoleh simpulan yaitu bahwa adanya kecenderungan kebutuhan yang diajukan guru dan siswa. hasil penelitian menunjukan buku pengayaan memberikan penilaian baik dan layak sebagai bahan ajar. Berdasarkan penilaian ahli dan uji keefektifan, buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nili sosial yang dikembangkan layak digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dan menanamkan nilai sosial.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah objek kajian dalam penelitian sama-sama menggunakan teks eksposisi, metode penelitian yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu pengembangan buku pengayaan dengan memberikan muatan. Selain persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada objek penelitiannya, dimana dalam penelitian objek yang diteliti adalah siswa dan guru di SMP, Adapun penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian siswa dan guru SMA. Selain itu perbedaan lain terletak pada

muatan pada buku pengayaannya, yaitu jika dalam penelitian ini mengugunakan muatan nilai-nia sosial Adapun peneliti akan menggunakan muatan kebudayaan dalam pengembangan buku pengayaan.

2.2 LANDASAN TEORI

Landasan teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu teori buku pengayaan, teks eksposisi, mengonstruksi teks eksposisi dan teori tentang kebudayaan.

2.2.1 Buku Pengayaan

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (Pusat Perbukuan 2008:1). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik.

memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran. Berikut ini merupakan penguraian mengenai perihal yang terkait dengan buku pengayaan.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Hartono (2016:12) menjelaskan buku pengayaan atau disebut juga buku pendalaman materi adalah buku yang berisi jabara materi pembelajaran yang digunaan untuk pengayaan belajar anak. Buku ini berisi uraian materi secara teoretis tentang pokokpokok materi. Buku ini ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menambah kajian teoretis tentang pokok-pokok materi yang terdapat dalam silabus. Biasanya struktur sajian buku ini terdiri atas pengertian, jenis, dan contoh suatu pokok-pokok materi. Contoh buku pengayaan diantaranya Buku Menulis Artikel, dan Tajuk Rencana untuk SMP dan SMA, Mahir Menggunakan Kamus Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA,

Buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi baku mapel tertentu yang disusun sistematis & sederhana disertai petunjuk

pembelajaran. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan siswa (Pusat Perbukuan 2008:12). Pendapat lainnya, buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran.

Arifin (2009) dalam Alwaliyah (2016) menyatakan bahwa buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Buku pengayaan diharap mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Kebanyakan orang mengasosiasikan istilah 'bahan ajar bahasa' dengan buku teks karena hal tersebut telah menjadi pengalaman utama mereka dalam menggunakan bahan ajar. Namun, istilah bahan ajar mengarah pada apa saja yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Bahan ajar dapat berupa video, *DVD*, email, *YouTube*, kamus, buku tata bahasa, buku kerja atau latihan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku teks yang memuat materi tertentu dengan dasar kurikulum yang berlaku sebagai acuan penyusunannya. Buku pengayaan digunakan sebagai tambahan sumber pembelajaran untuk memperluas informasi yang telah tertuag dalam buku teks atau buku siswa. Buku pengayaan ini berisi informasi mendalam dari suatu topik tertentu sehingga dapat dijadikan referensi bagi siswa maupun guru dalam memecahkan permasalahan dalam topik tertentu.

2.2.1.2 Kedudukan dan Fungsi Buku Pengayaan

Berdasarkan Permendikbud tahun 2016 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan "buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah." Maka dalam hal ini buku pengayaan adalah buku yang berjenis nonteks yang digunakan dalam satuan pendidikan. Dan kedudukan buku pengayaan adalah bukan sebagai buku utama pembelajaran, melainkan sebagai buku referensi terhadap materi terntentu.

Buku Pengayaan memiliki fungsi sebagai buku referensi atau sebagai pelengkap buku teks pelajaran. Buku pengayaan dapat dijadikan pendalaman suatu materi yang mana pada buku teks masih belum tersedia. Adapun berdasarkan fungsinya buku pengayaan dapat memerkaya pembaca (siswa atau guru) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Maka buku pengayaan tentang mengontruksi teks eksposisi memiliki fungsi sebagai buku pelengkap materi tentang teks eksposisi diamana dalam buku teks bahasa Indonesia terbitan pemerintah masih belum lengkap dan mendalam. Buku pengayaan

mengonstruksi teks eksposisi berfungsi pula untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengonstruksi teks eksposisi dengan mengedepankan aspek kebudayaan lokal supaya siswa lebih mengenal kebudayaan mereka yaitu kebudayaan Cilacap.

2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran, jadi buku pengayaan juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan buku nonteks pelajaran. Sementara itu, berdasarkan pembagian buku nonteks pelajaran, buku pengayaan yang akan dibuat termasuk dalam buku pengayaan kategori buku pengayaan keterampilan.

Ciri-ciri buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan 2008:2), yaitu (1) buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Iptek secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca; (3) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (4) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materi atau

isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; dan (6) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuanketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

2.2.1.4 Pedoman Teknis Buku Pengayaan

Berdasarkan Permendikbud no 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan pada satuan pendidikan menyatakan bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan, baik berupa Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran, merupakan sarana proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik, agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dasar untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Materi pengetahuan yang diinformasikan melalui Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran sangat penting. Oleh karena itu penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme. kekerasan. SARA. bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran harus memuat unsur-unsur kulit buku, yakni kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku. Selain itu, buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran juga harus memuat bagian-bagian buku, yang meliputi bagian awal buku, bagian isi, dan bagian akhir buku.

A. Kulit Buku

1. Kulit Depan

Unsur-unsur kulit depan buku terdiri atas tulisan "telah dinilai dan ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan" (yang dituliskan dalam kotak), judul buku, subjudul buku (bila ada), dan peruntukan buku. Tata letak komponen-komponen desain buku pada kulit depan buku mengikuti pola tata letak isi buku. Jenis huruf pada kulit depan buku disesuaikan dengan jenis huruf yang digunakan pada isi buku. Penulisan judul buku harus dominan, kontras, dan menarik.

a. Judul Buku

Untuk Buku Teks Pelajaran, judul buku mengacu pada nama mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Komponen/unsur dalam judul buku merupakan satu kesatuan yang utuh. Buku Teks Pelajaran yang diperuntukkan bagi guru diberi tambahan judul "Buku Guru" diletakkan di atas

judul utama. Ukuran hurufnya tidak lebih menonjol dari ukuran huruf judul utama.

b. Subjudul

Subjudul buku merupakan penjelasan lebih lanjut atas judul buku, yakni meliputi identitas seri buku (bila ada) dan identitas mata pelajaran (bila ada). Khusus untuk buku teks pelajaran, subjudul buku diletakkan di bawah judul buku, selain itu jenis dan ukuran huruf serta penggunaan warna diatur oleh perancang buku dengan ketentuan bahwa penggunaan huruf tidak lebih mencolok daripada judul buku.

c. Ilustrasi

Ilustrasi kulit depan buku (bila ada) harus mempunyai fokus yang jelas dan tidak mengandung unsur provokatif serta tidak bertentangan dengan aspek ke-Indonesiaan. Ilustrasi pada kulit depan buku mencerminkan isi buku.

2. Kulit Belakang

Kulit belakang buku memuat beberapa hal berikut:

a. Pengenalan isi buku (blurb) secara singkat atau komentar dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui isi buku tersebut.

- b. Pernyataan hasil penilaian tentang kelayakan buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. ISBN (*International Standard Book Number*) yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional.
- d. Identitas Penerbit berupa nama penerbit yang dituliskan lengkap beserta alamat jelas.

3. Punggung Buku

Pada buku yang penjilidannya menggunakan lem panas (*perfect binding*) wajib mencantumkan identitas penerbitan yang meliputi logo penerbit, nama penulis, judul buku, subjudul, dan peruntukkan buku. Tata letak disesuaikan dengan *cover* depan dan belakang. Judul buku dan peruntukkan buku ditulis dari bawah ke atas (*American style*).

B. Bagian Awal

Judul Semu/Perancis berada di halaman ganjil (*recto*), bila diperlukan. Isinya hanya judul buku saja.

1. Halaman Judul (*recto*)

Isinya memuat judul buku dan subjudul buku (bila ada), nama penulis, nama penerbit disertai logo penerbit.

2. Halaman Penerbitan (Halaman Hak Cipta)

Halaman penerbitan terletak pada halaman genap (verso) dan berisi beberapa hal sebagai berikut secara berurutan.

- a. Keterangan hak cipta.
- b. KDT (Katalog dalam Terbitan).
- Keterangan kanal masukan masyarakat berbunyi "Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku

4. Halaman Kata Pengantar (*recto*)

Halaman ini terletak pada *recto*, berisi pernyataan mengenai maksud dan tujuan penulisan buku, proses pembelajaran terkait dengan materi buku, dan harapan terhadap penerbitan buku. Halaman ini diakhiri dengan penanda tempat dan waktu serta nama penulis buku.

5. Halaman Daftar Isi (recto)

Halaman daftar isi dimulai dari *recto*, berisi semua bagian buku mulai dari bagian awal buku (Kata Pengantar dan Daftar Isi), bagian isi buku (Pelajaran atau Bab atau *Chapter* dan bagian dari Pelajaran atau Bab atau *Chapter*, kalau ada) sampai dengan bagian akhir buku (Indeks, kalau ada; Glosarium, kalau ada; dan Daftar Pustaka) yang ditulis lengkap.

6. Halaman Daftar Gambar (jika ada)

Halaman daftar gambar dapat dimulai dari *verso* atau *recto*. Gambar yang dibuat daftarnya meliputi gambar pandangan mata (gambar garis maupun gambar foto), grafik, denah, dan diagram. Daftar gambar memuat nomor gambar, keterangan gambar, dan halaman tempat gambar tersebut ditampilkan.

7. Halaman Daftar Tabel (jika ada)

Halaman daftar tabel dapat dimulai dari *verso* atau *recto*. Daftar tabel memuat nomor tabel, keterangan tabel, dan halaman tempat tabel tersebut ditampilkan.

8. Penomoran Halaman

Penomoran halaman pada bagian awal buku menggunakan angka romawi yang ditulis dengan huruf kecil (bukan huruf kapital). Halaman judul dan halaman penerbitan (halaman hak cipta) tidak dicetak namun tetap dihitung. Penulisan penomoran halaman mulai ditulis pada halaman kata pengantar dan seterusnya.

Penomoran halaman pada bagian isi buku dan bagian akhir buku menggunakan angka arab. Dalam hal penomoran halaman, bagian isi buku dan bagian akhir buku merupakan satu kesatuan sehingga penomorannya bersambung terus.

C. Bagian Isi

Bagian isi merupakan uraian materi tentang pokok bahasan yang sesuai dengan judul buku. Uraian materi harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta didik. Untuk itu, aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Aspek Materi

- a. Harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemutakhiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- Menggunakan sumber materi yang benar secara teoritik dan empirik.
- c. Mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi.
- d. Mampu memotivasi untuk mengembangkan dirinya.
- e. Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinnekaan, sifat gotong royong, dan menghargai pelbagai perbedaan.

2. Aspek Kebahasaan

a. Penggunaan bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf)
 tepat, lugas, jelas, serta sesuai dengan tingkat
 perkembangan usia.

- b. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mempu memperjelas materi/konten.
- c. Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan, memiliki ciri edukatif, santun, etis, dan estetis sesuai dengan tingkat perkembangan usia.
- d. Judul buku dan judul bagian-bagian materi/konten buku harmonis/selaras, menarik, mampu menarik minat untuk membaca, dan tidak provokatif.

3. Aspek Penyajian Materi

- a. Materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik.
- b. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar menarik sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten serta santun.
- c. Penggunaan ilustrasi untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

- d. Penyajian materi dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- e. Mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.
- 4. Penyajian materi menarik sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam.

5. Aspek Kegrafikaan

- a. Ukuran buku sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan materi/konten buku.
- b. Tampilan tata letak unsur kulit buku sesuai/harmonis dan memiliki kesatuan (*unity*).
- Pemberian warna pada unsur tata letak harmonis dan dapat memperjelas fungsi.
- d. Penggunaan huruf dan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia.
- e. Ilustrasi yang digunakan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

D. Bagian Akhir

Bagian akhir buku terdiri atas informasi pelaku penerbitan, glosarium, daftar pustaka, indeks, dan lampiran-lampiran. Penomoran bagian ini menyambung dengan penomoran halaman bagian isi, yakni menggunakan angka arab.

2.2.1.5 Landasan Penulisan Buku Teks (Pengayaan)

Meskipun buku pengayaan termasuk buku nonteks, akan tetapi untuk penulisan buku memiliki landasan yang sama dengan penulisan buku teks. Maka dibawah ini telah diuraikan landasan penulisan buku pengayaan yang diadaptasi dari materi penulisan buku teks.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2010: 133) ada 4 landasan penulisan buku teks, yaitu (1) landasan keilmuaan, (2) landasan ilmu pendidikan dan keguruan, (3) landasan kebutuhan siswa, (4) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan. Keempat landasan penulisan buku teks tesebut memiliki penjelasan dibawah ini:

2.2.1.5.1 Landasan Keilmuan

Landasan pertama yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku teks adalah landasan keilmuan. Ini berarti bahwa setiap penulis buku teks memahami dan menguasai teori yang terkait dengan bidang keilmuan atau bidang studi yang ditulisnya. Secara teknis, landasan keilmuan ini meliputi keakuratan materi, cakupan materi, dan pendukung materi.

1. Aspek keakuratan materi terlihat pada indikator berikut.

- a. Setiap konsep, definisi, rumus, hukum, dan sebagainya yang disajikan dalam buku teks harus tepat. Ketetapan ini terlihat pada adanya kesesuaian antara isi yang dipaparkan dan teori yang terdapat dalam bidang studi yang bersangkutan.
- b. Materi yang disajikan harus autentik. Keautentikan materi terlihat bahwa setiap sajian materi dapat diaplikasikan atau dapat dibuktikan dalam kehidupan nyata.
- c. Konsep, definisi, rumus, hukum, dan sebagainya yang disajikan dalam buku teks diperoleh dari prosesdur yang tepat. Ketepatan prosedur ini terlihat pada langkah-langkah yang dapat dibenarkan secara keilmuan.
- d. Aspek cakupan materi diarahkan pada indikator berikut.
- Uraian materi pada buku teks terdapat kesesuaian dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum.
- Keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan subtansi yang terdapat dalam SK dan KD serta tidak terjadi pengualangan materi yang berlebihan.

- Aspek pendukung materi diarahkan pada indikator berikut.
- b. Adanya sajian materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu.
- c. Adanya sajian materi yang memenuhi syarat kemutakhiran, yang terlihat pada wacana, contoh, dan latihan yang disajiakan.
- d. Adanya wawasan prodktivitas.
- e. Adanya sajian materi yang dapat berwawasan kontekstual.
- f. Adanya sajian materi yang dapat merangsang keingintahuan siswa (inquiry).
- g. Adanya sajian materi yang dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skill).
- h. Adanya sajian materi yang dapat mengembangkan wawasan kebhinekaan (sosial dan budaya).

2.2.1.5.2 Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Landasan kedua yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku teks adalah landasan pendidikan dan keguruan, terutama hal-hal yang terkait dengan hakikat belajar, pembelajaran kontekstual, pengembanagan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa.

A. Hakikat Belajar

Belajar merupakan salah faktor satu yang mempengaruhi berperan dan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Bahkan, sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui pembelajaran (Sukmadinata dalam Muslich 2010: 136). Oleh karena itu, belajar dapat diartikan sebagai salah satu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut ditandai oleh ciri-ciri berikut.

1. Perubahan yang Disadari dan Disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Individu tersebut menyadari bahwa dia sedang mempelajari sesuatu.

2. Perubahan yang Berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengtahuan dan keterampilan yang yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan,

sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh itu akan menjadi dasar bagi pengembanagan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang Fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkuta.

4. Perubahan yang Bersifat Positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukan arah kemajuan.

5. Perubahan yang Bersifat Aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya untuk melakukan perubahan.

6. Perubahan yang Bersifat Permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang Bertujuan dan Terarah

Individu melakukan pembelajaran pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

8. Perubahan Perilaku Secara Keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, melainkan termasuk pula memperoleh perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

B. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari – hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/konteks lainnya.

a. Pembelajaran Model Pakem

Pakem adalah akronim dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Gambaran pembelajaran Pakem adalah sebagai berikut.

 a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat

- b. Siswa dipicu untuk menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- c. Pembelajaran dilakukan secara lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- d. Siswa didorong untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.
- b. Pengembangan Aktivitas, Kreativitas, dan Motivasi
 Siswa

Efektifitas pembelajaran banyak bergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Sehubungan dengan itu, sajian dalam sebuah buku hendaknya dapat memandu dalam pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dengan mengadaptasi dari pemikiran Gibbs, hal-hal yang perlu dilakukan penulis buku teks agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar adalah sebagai berikut.

- a. Penulis buku harus dapat mengembangkan rasa percaya diri para siswa dan rasa takut.
- b. Penulis buku memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- Penulis buku melibatkan siswa dalam menentukan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan alternatif evaluasinya.
- d. Penulis buku memberikan kontrol pembelajaran yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- e. Penulis buku melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sementara itu, untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, penulis buku teks dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut.

 a. Self esteem approach, yaitu penulis memerhatikan pengembangan self essteem (kesadaran akan harga diri) siswa.

- b. Creative approach, yaitu penulis mengembangkan problem solving, brain storming, inquiry,dan role playing.
- c. Value clarification and moral development approach, yaitu penulis mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan holisik dan humanistik untuk mengembangkan segenap potensi siswa menuju tercapainya self actualization, dalam situasi ini pengembanagan intelektual siswa akan mengiringi pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, termasuk dalam hal etika dan moral.
- d. Multiple takent approach, yaitu penulis mengupayakan pengembangan seluruh potensi siswa untuk membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- e. Inquiry approach, yaitu penulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- f. Pictorial riddle approach, yaitu penulis mengembangkan metode untuk mengembangkan

motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil guna membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

g. Synectics approach, yaitu penulis lebih memusatkan perhatian pada kompetensi siswa untuk mengembangkan berbagai bentuk metafora untuk membuka ineteligensinya dan menengembangkan kreativitasnya.

Adapun untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, penulis buku perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Menyajikan topik yang menarik dan berguna bagi siswa sehingga mereka lebih giat belajar.
- Menyususn dengan jelas kompetensi yang ingin dicapai sehingga mereka target belajar yang hendak dicapai.
- c. Melibatkan siswa dalam proses pemerolehan kompetensi sehingga mereka menyadari kadar keberhasilan belajarnya.
- d. Memberikan penilaian dalam bentuk pujian dan hadiah setiap keberhasilan yang dicapai sswa sehingga mereka merasa dihargai .

- e. Memupuk rasa keingintahuan siswa sehingga mereka bergairah melakukan pembelajaran.
- Memerhatikan perbedaan individual siswa, dengan jalan memberikan alternatif pembelajaran dan penugasan.
- g. Mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan tertentu.
- h. Mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan sehingga mencapai prestasi sesuai yang ditargetkan sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri.

2.2.1.5.3 Landasan Kebutuhan Siswa

Landasan ketiga yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku teks adalah landasan kebutuhan siswa. Hal itu dikarenakan landasan kebutuhan ini erat kaitannya dengan motivasi, maka pemahaman tentang teori motivasi perlu diperdalam.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu (motivasi instrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan benayak

menentukan terhadao kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya.

2.2.1.5.4 Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang Digunakan Landasan ini diperlukan karena buku teks merupakan sarana komunikasi siswa dalam pembelajaran. Sebagai saran komunikasi, materi dan redaksi sajian yang terdapat dalam buku teks harus dipahami siswa.

Secara teknis, indikator yang mendukung aspek keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan dalam buku teks adalah komunikatif, dialogis, dan interaktif, lugas, keruntututan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, dan penggunaan istilah dan simbol atau lambang yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

- Aspek komunikatif terlihat pada penataan kaliamatnya.
 Buku teks dikatakan komunikatif apabila penataan kalimat yang digunakan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami siswa yang membacanya.
- 2. Aspek dialogis dan interaktif terlihat pada daya penulisannya. Buku teks dikatakan dialogis dan interaktif apabila gaya penulisannya menempatkan penulis sebagai orang pertama dan siswa (pembaca) sebagai orang kedua. Dengan demikian penggunaan

- sapaan *kamu, kalian, anda,* dan struktur *kalimat tanya,*perintah, dan seru cukup mewarnai dalam buku
 tersebut.
- 3. Aspek lugas terlihat pada diksi atau pilihan katanya. Kata-kata yang digunakan dalam buku teks harus memiliki makna yang jelas dan tidak ambigu. Dengan demikian, pilihan katanya harus sesuai dengan konteksnya sehingga hanya mempunyai satu makna (mono semantis).
- 4. Aspek keruntutan alur pikir terlihat pada kronologi penalaran. Konsep, teori, definisi, rumus, dan kaidah yang terdapat dalam buku teks harus disajikan dengan pola penalaran tertentu sehingga dapat diterima dengan akal sehat. Pola penalaran ini bisa berupa pola penalaran induktif dan pola panalaran deduktif.
- 5. Aspek koherensi terlihat pada keterkaitan antarkonsep, kegiatan, dan informasi yang terdapat dalam sajian buku teks. Penataan dan penyajian konsepsau dengan konsep yang lain, dan informasi satu dengan informasi yang lain harus ada kaitan yang jelas sehingga dapat berterima bagi siswa.
- 6. Aspek kesusuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar terlihat pada ketepatan penggunaan ejaan,

tanda baca, istilah, dan struktur kalimat. Karena buku teks menggunakan media tulis, maka ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca mutlak diperlukan. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca dapat berakibat salah baca. Penggunaan istilah dan struktur kalimat pun harus sesuai dengan pedoman penggunaan istilah bidang tertenu dan tatabahasa baku bahasa Indonesia.

7. Aspek penggunaan istilah dan simbol atau lambang yang sesuai dengan perkembangan peserta didik terlihat pada keberterimaan siswa terhadap istilah, simbol, atau lambang yang digunakan dalam buku teks. Dengan pertimbangan ini, ketika akan menggunakan istilah dan simbol tertentu, penulis buku teks harus dapat menyesuaikannya dengan perkembangan kemampuan siswa, dengan bertanya dalam hati. "Apakah istilah dan simbol yang saya gunakan dapat dipahami siswa yang akan membaca buku saya?"

2.2.1.6 Langkah – Langkah Penulisan Buku Pengayaan

Teori penulisan buku pengayaan dalam bab ini, penulis menyajikannya melalui teori penulisan buku teks. Karena pada hakikatnya buku pengayaan juga termasuk buku teks yang sama-sama digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Muslich (2010:191-240) penulisan buku teks

memerlukan dua langkah, yaitu (1) analisis kebutuhan buku teks berupa analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan analisis karakteristik siswa, dan (2) penyusunan peta bahan ajar.

2.2.1.6.1 Analisis Kebutuhan Buku Teks (Pengayaan)

Sebelum menulis buku teks yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, langkah awal yang dilakukan (calon) penulis buku teks adalah menganalisis kurikulum, menganalisis, sumber belajar, dan menganalisis karakteristik siswa.

A. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum diarahkan pada kompetensikompetensi mana yang bahan ajarnya perlu dikembangkan dalam buku teks. Terkait dengan itu, penulis buku teks akan mempelajari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, yang manandai bahawa suatu KD telah dicapai, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sistem evaluasinya yang akan dilakukan oleh peserta didik.

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaanyang diharapkan dicapai siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang dijabarkan dari standar kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, serta sikap minimal yang harus dikuasai siswa. karena bersifat minimal, penulis buku teks harus dapat menyiasati secara benar ketika akan menjabarkan dalam bentuk materi pokok (bahan ajar) dan pengalaman belajarnya.

B. Analisis Sumber Belajar

Sumber bahan atau sumber belajar bukan hanya buku pelajaran, melainkan juga apa saja yang dapat memunculkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman siswa. misalnya, sarana dan prasarana yang dipakai siswa dalam eksperimen, dan tempat (seperti pasar, museum, atau bank) yang diamati siswa dalam rangka memperoleh informasi, berbagai bentuk benda yang diamati siswa dalam rangka memperoleh ciri-cirinya, tokoh yang diwawancarai siswa, dan model yang ditiru siswa.

Secara teknis, sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dianalisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

C. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan siswa, yaitu siswa yang akan menjadi sasaran atau yang akan membaca buku tersebut.

Kebutuhan atau motivasi siswa merupakan kekuatan yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dan semangat dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu ataupaun dari luar individu.

Penulis buku harus mengetahui kebutuhan atau motivasi siswa sasaran agar sajian bahan ajar yang terdapat dalam buku dapat diteriam oleh siswa dengan semangat yang tinggi. Akibatnya siswa akan lebih giat dan senang ketika mengerjakan pelatihan, pengalaman, percobaan, maupun kegiatan lainnya.

2.2.1.6.2 Penyusunan Buku Teks (Pengayaan)

Penulisan buku dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, dan (2) tahap pelaksanaan.

A. Tahap Perencanaan

Ada empat kegiatan yang dilakukan penulis buku dalam perencanaan ini.

1. Penentuan Tujuan

Tujuan penulisan buku teks dapat dispesifikan sebagai berikut.

- a. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa, dengan (a) menggunakan katakata kerja yang menunjukan perilaku yang dapat diamati, (b) menunjukan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik, (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang yang dapat diajak bekerja sama.
- b. Menunjukan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh siswa, dalam bentuk (a) ketetapan atau ketelitian respon, (b) kecepatan, panjang dan frekuensi respon.
- c. Menggambarkan kondisi-kondisiatau lingkungan yang menunjang perilaku siswa berupa (a) kondisi atau lingkungan fisik dan (b) kondisi atau lingkungan psikologis.

2. Pemilihan Bahan

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam buku secara eksplisit sudah tercantum dalam peta bahan ajar. Namun demikian, yang menajdi masalah bagi penulis buku adalah bagaimana wujud bahan ajar yang dimaksud? Sebab, yang tecantum dalam peta bahan ajar hanyalah pokok-pokoknya saja. Oleh karena itu,

penulis buku teks perlu memahami pengertian dan sosok bahan ajar. Menurut Kemp (dalam Muslich 2010: 206), yang dimaksud dengan bahan ajar adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, dan informasi rinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat), dan sikap.

Dalam prabuku teksna, untuk menentukan bahan ajar penulis buku perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Sahih (valid), yaitu materi yang dituangkan dalam buku teks benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Disamping itu, materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman dan memberikan konstribusi untuk pemahaman ke depan.
- Tingkat kepentingan, yaitu materi yang dipilih benar-benar diperlukan siswa. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
- Kebermaknaan, yaitu materi yang dipilih dapat meberikan manfaatakademis maupun non-akademis.
- d. Layak dipelajari, yaitu materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat

- kesulitannya maupun aspek kelayakan terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
- e. Menarik minat, yaitu materi yang dipilih dapat menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk megembangkan sendiri kemampuan mereka.

3. Penyusunan Kerangka

Secara teknis, setidaknya ada lima tahapan yang bisa dilakukan dalam penyusunan kerangka.

- a. Amatilah semua rumusan topik atau gagasan yang terdapat pada peta bahan ajar yang telah anda kembangkan dari seluruh kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.
- b. Kelompokan gagasan-gagasan yang terdapat dalam peta bahan ajar berdasarkan kriteria tertentu.
- c. Urutkan kelompok-kelompok gagasan tersebutsecara sistematis.
- d. Sekiranya hasil pada langkah ketiga masih dianggap rumpang, lengkapilah dengan menambahkan gagasan atau kelompok gagasan baru.
- e. Sesuaikan kerangka buku yang dianut.

4. Pengumpulan Bahan

Yang dimaksud dengan bahan adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data, atau hal-hal lain yang mempunyai relevansi dengan topik. Bahan-bahan yang berupa konsep dapat diperoleh dari literatur-literatur baku, yaitu literatur yang ditulis oleh ahli bidang studi yang bersangkutan. Bahan-bahan yang berupa data dapat diperoleh di instansi terkait.

Dari berbagai bahan yang telah diperoleh atau yang adadihadapan anda, tidaksemuanya layak digunakan. Ada serangkaian syarat bahan yang layak digunakan, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan harus relevan. Bahan yang anda manfaatkan adalah bahan yang memiliki relevansi tinggi dengan topikyang dikembangkan.
- Bahan harus faktual, kefaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan.
- c. Bahan harus objektif, bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat.

d. Bahan tidak kontroversial. Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius.

B. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan ini, yang perlu dilakukan sebagai penulis buku teks adalah menguraikan setiap bahan ajar dalam bentuk wacana atau rangkaian kalimat yang utuh. Sehubungan dengan hal itu, hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat menguraikan bahan ajaradalah sebagai berikut.

1. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tata cara menuliskan bagian-bagian yang terdapat dalam buku teks dan tata cara menandai peringkat-peringkatnya. Kesistematikaan penulisan setiap subjudul ini selain akan mempermudah pemahaman pembaca, juga menggambarkan penguasaan anda terhadap masalah yang anda telaah.

2. Teknik Perujukan

Kutipan adalah pengambilalihan pernyataan orang lain, baik satu kalimat atau lebih, untuk tujuan ilustrasi atau memperkokoh gagasan yang disampaikan penulis buku.

Dengan prinsip menghargai karya orang lain dan keterbukaan, setiap kutipan yang anda manfaatkan untuk keperluan buku, harus anda pertanggungjawabkan dengan cara memberikan rujukan di mana sumber peryataan atau informasi itu diperoleh.

Penampilan Tabel, Gambar, dan Ilustrasi Visual
Bahan yang diperoleh dari berbagai sumber dapat
disajikan dalam bentuk verbal dan visual.
Penyajian dikatakan verbal apabila bahan atau data
tersebut disajikan secara terurai dalam rangkaian
kalimat baik secara deskriptif, naratif, ekspositoris,
argumentatif. Penyajian dikatakan visual apabila
bahan atua data tersebut disajikan dalam bentuk
tabel atau gambar. Penyajian dalam bentuk visual
selain dapat membantu penyajian verbal juga dapat
mempercepat pemahaman siswa sasaran sevcara
utuh.

2.2.2 Mengonstruksi dan Menulis Teks

Pada pembahasan berikut, akan dijelaskan mengenai teori tentang hakikat mengonstruksi dan menulis teks yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Mengontruksi Teks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "mengonstruksi berasal dari kata "konstruksi" yang berarti susunan (model, tata letak) suatu bangunan. Maka mengonstruksi adalah bentukkata kerja dari "konstruksi" yang berarti membuat suatu bangunan. ini mengonstruksi yang dimaksud Dalam teori adalah mengonstruksi sebuah teks yaitu kemampuan siswa dalam menulis, menyusun sebuah teks. membangun, atau Jadi mengonstruksi teks eksposisi merupakan kegiatan menulis atau menyusun teks eksposisi dengan topik tertentu.

2.2.2.2 Keterampilan Menulis Teks

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki ketika seseorang belajar bahasa. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang berada di posisi tertinggi. Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, pendapat untuk dituangkan dalam sebuah tulisan. Menulis juga merupakan suatu kegiatan komunikasi tidak langsung. Dalam sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi (Abidin, 2012: 181).

Akhadiah (dalam Abidin, 2012:181) memandang memandang menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide kedalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Lebih lanjut Gie (dalam Abidin, 2012:181)

menyatakan bahwa menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya dalam bentuk bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suau kegiatan menuangkan ide gagasan, pendapat untuk disampaikan kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Kemudian jika dikaikan dengan keterampilan menulis teks, menulis teks berarti serangkaian proses penuangan, pengembangan pemikiran dengan menyusun topik-topik tersebut menjadi sebuah teks utuh.

2.2.3 Pengertian Teks Eksposisi

Istilah *eksposisi* berasal dari kata *ekspos* yang berarti "memberikan disertai dengan analisis dan penjelasan". Adapun sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam perkembangannya, teks eksposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan penulisnya, ataupun pendapat-pendapat para ahli. Bahkan, teks itu dapat dilengkapi dengan media-media visual, seperti tabel, grafik,peta, dan yang lainnya (Kosasih, 2014: 21)

Teks eksposisi mengemukakan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya. Pengertian teks eksposisi sebagai teks yang bersifat argumentatif tersebut berbeda dengan konsep teks eksposisi yang dikenal dalam beberapa literatur lainnya. Dalam literatur tersebut eksposisi didefinisikan sebagai teks yang berupa paparan sama seperti halnya teks laporan, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita, dan teks lainnya. Adapun eskposisi sebagai suatu teks yang bersufat argumentatif merupakan pengategorian yang lebih berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaannya. Oleh karena itu, jenisnya pun lebih banyak dan beragam. Halini terkait dengan pola pengembangan teks serta aspek kebahasaan suatu teks yang sangat variatif yag memungkinkan dikembangkan oleh seseorang (Kosasih, 2014: 22)

Ciri-ciri Teks Eksposisi

Ada beberapa ciri karangan eksposisi menurut Mariskan (dalam Dalman, 2016:120) yaitu:

- Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan.
- Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
- 3. Paparan memerlukan analisis dan sintetis.
- Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
- Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
- 6. Penuup paparan berisi penegasan

2.2.4 Fungsi, Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kokasih (2014:22) dalam bukunya mengungkapkan fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

2.2.4.1 Fungsi Teks Eksposisi

Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks argumentatif. Pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidaksekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut.

2.2.4.2 Strukur Teks Eksposisi

Pada teks tipe ini, berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Itu sebabnya, teks ini sering juga disebut teks argumentasi satu sisi Wiranto (dalam Mahsun, 2014:16). Struktur berpikir yang menjadi muatan teks eksposisi adalah: tesis/pernyataan pendapat alasan/argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh teks eksposisi berikut ini.

2.1 Tabel Struktur Teks Eksposisi

Seni Gamela Jawa yang Dicintai Warga Asing
Perkembangan zaman yang semakin modern
membuat sebagian besar orang semakin
meninggalkan jati dirinya sebagai manusia berbudaya.
Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan
manusia sebagai budak bagi alat canggih yang dapat
memenuhi semua kebutuhan para penggunanya.
Tayangan yang semakin tidak mendidik dan tidak
memiliki nilai moral sama sekali semakin diminati.
Lunturnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang
selama ini telah dijaga oleh nenek moyang.
Fenomena-feneomena tersebut terjadi seiring
munculnya budaya-budaya asing yang justru tidak
sesuai dengan budaya di Indonesia. Para generasi
muda yang semakin mengagung-agungkan
kebudayaan asing dibanding dengan kebudayaan
mereka.
Tidak hanya tentang moralitas semata yang
mulai ditinggalkan oleh generasi muda zaman
sekarang. Kebudayaan – kebudayaan yang
menjadikan ciri khas masyarakat Indonesia pun tak
luput ditinggalkan pula. Seperti yang sudah banyak

terjadi saat ini yaitu, kesenian yang sudah sangat langka. Indonesia memiliki beragam seni dan kebuadayaan yang dihasilkan oleh masing-masing pulau dan terbagi lagi dengan adanya profinsi serta hingga ke setiap pelosok daerah memiliki seni dan kebudaayaan yang berbeda-beda. Itulah mengapa bangsa lain mengklaim bahwa Indonesia sangat kaya, tidak hanya kaya akan sumber daya ala saja, akan tetapi kebudayaan dan keseniannya. Selain kaya, kesenian di Indonesia juga sangat unik dan menarik, itulah mengapa banyak warga asing justru sangat tertarik dengan kesenian di Indonesia dan bahkan mereka rela tinggal di Indonesia untuk dapat belajar salah satu kesenian yang mereka suka.

Argumentasi 2

Fenomena orang asing menyukai kesenian di Indonesia sudah banyak terjadi. Tidak hanya menyukai saja, mereka juga sangat giat mendalaminya. Seperti contohnya kesenian "Gamelan Jawa". Salah satu kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia bahkan sudah diakui oleh dunia ini berasal dari kepulauan Jawa, ada beberapa macam kesenian "Gamelan Jawa" bergantung dari Jawa mana berasal seperti, Gamelan Jawa Tengah atau Gendhing,

Gamelan Jawa Barat, Gamelan Jawa Timur, dan lain sebagainya. Banyak ditemui di beberapa daerah, kesenian ini justru tidak dimainkan lagi oleh masyarakat asli Jawa melainkan dimainkan oleh warga asing. Para warga asing itu sengaja datang ke Indonesia untuk mempelajari kesenian "Gamelan Jawa". Awalnya mereka mengakui tertarik melihat kesenian tersebut, kemudian lama-lama meraka jatuh cinta kepada kesenian tersebut, alhasil mereka rela tinggal lebih lama di Indonesia untuk mempelajarinya

Argumentasi 3

Di salah satu daerah di Jawa Tengah ada sekelompok seniman gamelan terkenal. Kelompok tersebut banyak diundang pada acara-acara besar seperti hari ulang tahun sebuah partai, pesta rakyat, dan lain-lain. Namun yang menarik tapi juga miris, beberapa angota dari tim kesenian gamelan tersebut adalah warga asing. Beberapa Sinden atau penyanyi dalam sebuah kelompok gamelan adalah warga Amerika. Ironinya, mereka sangat fasih berbahasa Jawa dan menyanyikan lagu Jawa dengan sangat baik. Adapun jika kita tengok masyarakat asli Jawa khususnya banyak yang tidak bisa melakukannya bahkan mendengarkan pun tidak pernah, terkecuali

bagi orang-orang yang menekuni dunia kesenian Jawa. Sebagai warga asli bangsa Indonesia seharusnya Penegasan Ulang memiliki rasa khawatir akan kehilangan keseniankesenian dan kebudayaan yang semakin lama semakin banyak diminati oleh warga asing. Sudah pernah terjadi pula kesenian asli milik bangsa Indonesia diambil paksa dan diakui menjadi milik negara lain. Itu terjadi karena kurangnya kita menjaga aset bangsa yang sangat penting tersebt sehingga negara lain bisa dengan mudah mencuri darikita. Jika usdah terjadi hal semacam itu tinggalah kita meributkan dan merasa kehilangan. Alahkah baiknya jika tertanam rasa memiliki supaya kita senantiasa menjaga kesenian atau kebudayaan Indonesia.

Penjelasan mengenai struktur teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan.
 Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan faktafakta yang mendukung tesis.

 Penegasan ulang, yang berisi penegasan kembali tesi yang diungkapkan pada bagian awal.

2.2.4.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyainkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta. Karena pendapat-pendapat itu berupa pandangan-pandangan penulisnya, di dalam teks eksposisi mungkin pula dijumpai ungkapan subjektif penulisnya, seperti saya anggap, saya duga, dimungkinkan, dan kata-kata sejenis lainnya.

Adapun kaidah kebhasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif
- Banyak menggunakan pernyataanyang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis.
- 3. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapanyang bersifat menilai atau mengomentari
- 4. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri

6. Banyak menggunakan kata keja mentala. Hal ini berkaitan dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat.

Kaidah kebahasaan lain yang juga sering digunakan dalam teks eksposisi yaitu sebagai berikut.

7. Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronomina dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu pronomina persona dan pronomina nonpersona.

- a. Pronomina Persona (kata ganti orang) yaitu Persona Tunggal. Contohnya seperti ia, dia, anda, kamu, aku, saudara, -nya, -mu, -ku, si-., dan Persona Jamak Contohnya seperti kita, kami, kalian, mereka, hadirin, para.
- b. Pronomina Nonpersona (kata ganti bukan orang)
 yaitu Pronomina Penunjuk contohnya seperti ini, itu,
 sini, situ, sana. dan pronomina penanya contohnya
 seperti apa, mana, siapa.
- 8. Kata Leksikal (Nomina, Verba, Adjektiva, Adverbia, dan Konjungsi)

a. Nomina (kata benda)

Merupakan kata yang mengacu pada benda, baik nyata maupun abstrak. Dalam kalimat berkedudukan sebagai subjek. Dilihat dari bentuk dan maknanya ada yang berbentuk nomina dasar maupun nomina turunan. Nomina dasar contohnya gambar, meja, rumah, pisau. Nomina turunan contohnya perbuatan, pembelian, kekuatan, dll.

b. Verba (kata kerja)

Merupakan kata yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. Dalam kalimat biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- Verba dasar merupakan verba yang belum mengalami proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, komposisi). Contohnya mandi, pergi, ada, tiba, turun, jatuh, tinggal, tiba, dll.
- Verba turunan merupakan verba yang telah mengalami perubahan bentuk dasar karena proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, komposisi). Contohnya melebur, mendarat, berlayar, berjuang, memukul-mukul, makan-

makan, cuci muka, mempertanggungjawabkan, dll.

c. Adjektiva (kata sifat)

Merupakan kata yang yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang. Contohnya cantik, gagah, indah, menawan, berlebihan, lunak, lebar, luas, negatif, positif, jernih, dingin, jelek, dan lain-lain.

d. Adverbia (kata keterangan)

Merupakan kata yang melengkapi atau memberikan informasi berupa keterangan tempat, waktu, suasana, alat, cara, dan lain-lain. Contohnya di-, dari-, ke-, sini, sana, mana, saat, ketika, mulamula, dengan, memakai, berdiskusi, dan lain-lain. Kata leksikal (nomina, verba, adjektiva, dan adverbia) yang terdapat dalam teks eksposisi di atas,

e. Konjungsi

Konjungsi dapat digunakan dalam teks eksposisi untuk memperkuat argumentasi. Suatu jenis konjungsi dapat digunakan dengan menggabungkannya dengan konjungsi yang sejenis dalam suatu kalimat yang saling berkorelasi sehingga membentuk koherensi antarkalimat. Dapat

pula mengombinasikan beberapa jenis konjungsi dalam suatu teks sehingga tercipta keharmonisan makna maupun struktur. Dalam teks Eksposisi, konjungsi sangat dominan.

2.2.4.4 Macam-macam Teks Eksposisi

Menurut Mariskan (dalam Dalman, 2016:121) ada tiga macam eksposisi, yaitu:

A. Lukisan dalam eksposisi

Yang dimaksud lukisan dalam eksposisi adalah paparan yang mempergunakan lukisan, supaya karangan paparan itu tidak kering, contohnya: otobiografi, kisah perampokan, peristiwa pembunuhan.

B. Eksposisi proses

Eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu, misalnya: proses pembuatan tempe, proses pembuatan jamur, proses berdirinya organisasi.

C. Eksposisi perbandingan

Dalam memperjelas paparan sering digunakan perbandingan di antara dua atau lebih hal. Kedua hal atau lebih itu dicari perbandingannya dan persamaannya. Susunan paparan perbandingan itu bisa berpola A+B atau A/B+A/B. Pola A+B maksudnya perbedaan A dijelaskan terlebih dahulu, baru perbedaan B. Berbeda dengan teori

kedua, yang menggunakan perbedaan satu sekaligus atau kedua masalah.

2.2.4.5 Mengonstruksi Teks Eksposisi

Sebagaimana yang telah dipaparkan terdahulu bahwa teks eksposisi adalah teks yang bersifat argumentatif. Didalamnya dikemukakan sejumlah argumen dan diperkuat pula oleh faktafakta sehingga bisa meyakinkan khalayak. Teks eksposisi banyak menggunakan fakta dan argumentasi-argumentasi berdasarkan pendirian dan sudut pandang penulis atupun penuturnya. Luasnya wawasan, kuatnya pendirian serta keyakinan akan kebenaran atas topik yang akan kita kemukakan sangatlah utama dalam teks eksposisi. Kita harus menyiapkan berbagai sumber untuk bisa mengembangkan topik yang dipilih secara mendalam. Dengan demikian khalayak diharapkan dapat memperoleh pencerahan, keyakinan, bahkan dapat terbujuk untuk melakukan sesuatu yang kita harapkan dalam teks tersebut (Kosasih 2014: 36)

Berdasarkan hal itu, langkah penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

 Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerkukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, politik, dan lain sebagainya.

- 2. Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca surat kabar, majalah, buku, atau internet.data itu dapat diperoleh melalui pengamatan atau melakukan wawancara kepada yang bersangkutan dengan topik.
- 3. Membuat kerangka tulisan yang berkaitan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan ulang (simpulan). Langkah ini penting agar tulisan kita itu tersusun scara lebih sistematis, lengkap dan tidak tumpang tindih.
- 4. Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukan kedalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.

2.2.5 Kebudayaan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang teori yang berkaitan kebudayaan sebagai berikut.

2.2.5.1 Pengertian Kebudayaan

Kata kebudyaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dan budi. Karena itu

mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dan budi yang berarti cipta, karsa, dan rasa, Adapun kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat 2009: 146)

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya (Kuntowijoyo, 2006). Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasilkarya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2.2.5.2 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2002:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu ide kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagianya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud idel dari kebudayaan. Sifatnya abstra, tak dapat dirabaatau difoto. Lokasinya didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideel ini dapat disebut adat tata-kelakuan atau yang biasa disebut adat istiadat.

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lain selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banayak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

2.2.5.3 Kesenian

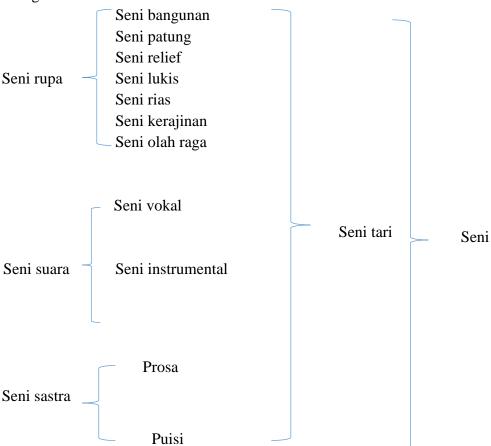
Kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang berupa wujud ketiga, yakni kebudayaan fisik. Kesenian merupakan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2009: 298) memandang kesenian dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu: (a) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati dengan mata, dan (b) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Kesenian termasuk kedalam salah satu unsur-unsur kebudayaanyang universal yang paling menonjol sebagai suatu ciri khas suatu bangsa. Mengembangkan kebudayaan nasional amatlah sulit, berbeda dengan unsur kebudayaan lainnya yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu kesenian adalah satusatunyayang amat cocok sebagai unsur paling utama Kebudayaan Nasional Indonesia.

Akan sulit jika mengembangkan suatu sistem teknologi khas ala Indonesia dalam abad elektronik yang sudah berkembang pesat. Begitupun jika mengembangkan unsur kebudayaan sistem ekonomi ala Indonesia, karena Indonesia masih terlampau miskin. Juga untuk mengembangkan suatu organisasi masyarakat khas

Indonesia, karena prinsip-prinsip masyarakat itu terbatas kemungkinan-kemungkinannya. Adapun bahasa tentu merupakan alat untuk mengembangkan rasa identitas Indonesia. Lalu yang terakhir yaitu ilmu pengetahuan tak bisa ditinjolkan karena ilmu pengetahuan bersifat universal. Maka tak bisa dipungkiri bahwa unsur kebudayaan yang paling bisa ditonjolkan.

Kesenian sendiri memiliki bidang-bidang antara lain adalah sebagai berikut.



2.2.5.4 Kesenian Khas Daerah Cilacap

Beberapa kesenian yang menjadi ciri khas kesenian daerah cilacap diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Lengger

Adalah salah satu kesenian khas daerah Cilacap yang berbentuk seni tarian, biasanya diadakan pada acara-acara tertentu, seperti Hari Ulang Tahun Kota Cilacap, hajatan, dan sebagainya.

2. Sintren

Merupakan salah satu seni tari yang sudah ada sejak zaman kerajaan. Tarian ini dahulu sebagai hiburan pada acara-acara tertentu. Namun sekarang tarian ini digunakan oleh beberapa seniman untuk mencari nafkah.

3. Ebeg

Seni kuda lumping yang memiliki ciri khas berupa aroma magis sebagai salah satu ciri khas kesenian milik kabupaten Cilacap. Tarian ini juga diadakan saat acara tertentu. Namun tidak jarang pula digunakan untuk mencari nafkah beberapa seniman.

4. Ronda Thek – Thek

Sebuah kesenian musik yang terdiri dari beberapa alat musik tradisional seperti kenthongan dengan perpaduan seni tari.

5. Begalan

Sebuah karya seni tari yang memiliki makna, biasanya seni begalan ditunjukan dalam sebuah upacara adat pernikahan.

6. Hadroh

Seni musik islami berbentuk rebana yang dimainkan saat acaraacara keagamaan.

7. Gendhingan

Seni musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai macam alat musik jawa. Seni ini biasa sebagai pengiring kesenian wayang ataupun sebagai hiburan pada acara-acara tertentu seperti hari jadi kota Cilacap, dan lain sebagainya.

2.2.6 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Mengontruksi Teks Eksposisi Bermuatan Kebudayan Daerah Cilacap untuk Siswa Kelas X SMA

Buku pengayaan mengontruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah cilacap ini dikembangkan dalam bentuk teks tertulis. Teks-teks yang disajikan sebagai bahan referensi atau sebagai bacaan bagi siswa akan berisi teks eksposisi yang diberi muatan tentang kesenian daerah cilacap. Muatan yang diintegrasikan kedalam teks eksposisi tersebut berfungsi untuk memberi masukan moral kepada diri siswa atau pembaca untuk lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan lokal yang mereka miliki.

Pengembangan buku pengayaan mengontruksi teks eksposisi ini berfokus pada pemahaman peserta didik dalam memahami materi teks eksposisi khususnya pada keterampilan mengontruksi teks eksposisi. Buku pengayaan ini merupakan buku pengayaan keterampilan, maka dari itu buku ini akan lebih

menekankan pada materi bagaimana cara atau langkah-langkah mengontruksi teks eksposisi.

Pemberian muatan kesenian daerah cilacap pada buku pengayaan ini akan disajikan dengan cara berikut. (1) pada contoh teks yang disajikan, yaitu contoh teks eksposisi dalam buku pengayaan ini memuat tema tentang kesenian daerah cilacap, teks tersebut membahas permasalahan tentang kesenian daerah cilacap. (2) pada ilustrasi untuk mendukung materi yang disajikan. Ilustrasi tersebut dapat menggambarkan wujud kesenian daerah cilacap, seperti ilustrasi yang berkaitan dengan serba-serbi kesenian khas daerah Cilacap. (3) pada informasi tambahan di sela-sela materi inti. Pemberian informasi tambahan berfungsi untuk menambah pegetahuan informasi siswa diluar materi yang sedang mereka pelajari. Informasi tambahan tersebut disajikan dalam bentuk seperti, kotak info, sekilas info, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan buku pengayaan mengontruksi teks eksposisi ini terletak pada bagaimana buku pengayaan menyajikan materi tentang mengontruksi teks eksposisi dengan memberikan muatan kebudayaan daerah guna memberi masukan moral kepada siswa untuk mencintai kebudayaan lokal yang mereka miliki.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan mengontruksi teks eksposisi bermuatan kebudayaan daerah ini dikembangkan berdasarkan latar belakang

pada masalah yang muncul di lapangan, yaitu sekolah. Di lapangan telah ditemukan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks eksposisi. Dalam materi teks eksposisi terdapat submateri mengonstruksi teks eksposisi. Pada pembelajaran tersebut muncul permasalahan yaitu kurangnya sumber belajar yang digunakan siswa sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan mengontruksi teks eksposisi. Buku–buku yang sudah tersedia juga masih menyisakan permasalahan diantaranya adalah kurang lengkapnya materi yang disajikan.

Permasalahan lain yang melatarbelakangi penelitian dan pengembangan buku pengayaan mengontruksi teks eksposisi ini adalah masalah nilai kebudayaan yang sudah luntur pada diri siswa. Kebudayaan yang seharusnya menjadi jati diri siswa sebagai warga Indonesia justru semakin ditinggalkan. Sudah sangat jarang ditemukan generasi muda yang melestarikan kebudayaan khususnya pada kesenian daerah Cilacap. Generasi muda khususnya di Cilacap sudah semakin meninggalkan jati diri mereka dan lebih memilih untuk mengikuti budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Masalah tersebut akan menjadi masalah besar dan berdampak pada perkembangan bangsa Indonesia.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka dari itu peneliti mengembangkan buku pengayaan mengontruksi teks

eksposisi untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Buku pengayaan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menambah pengetahuan siswa mengenai materi teks eksposisi, khsusunya pada keterampilan mengonstruksi teks eksposisi. buku ini juga diberi muaatan kebuadayaan daerah Cilacap guna mengenalkan dan membangkitkan rasa cinta kepada budaya yang mereka miliki, yaitu kebudayaan Cilacap.

Kosasih, 2014: 21 mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah sebuah teks bersifat argumentatif yang menyajikan pendapat atau gagasan dan terbagi kedalam tiga bagian yakni tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Dalam materi teks eksposisi, tedapat keterampilan mengontruksi teks eksposisi yang merupakan kompetensi dasar dalam standar isi Kurikulum 2013 revisi yang wajib dikuasai oleh siswa. Dengan melakukan keterampilan tersebut, siswa dapat memiliki keterampilan memberikan argumentasi dan memiliki kemampuan berfikir kritis terhadap apa saja yang terjadi di sekelilingnya.

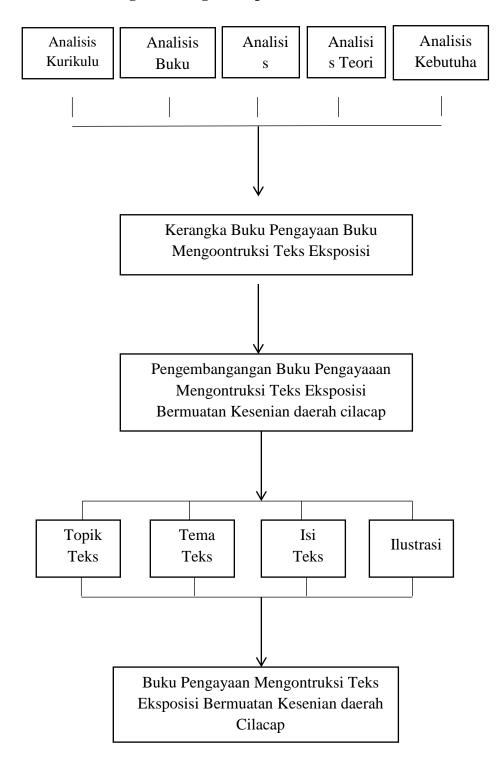
Buku pengayaan yang peneliti kembangkan ini berfungsi sebagai buku pelengkap dan pendamping kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi mengontruksi teks eksposisi. Buku ini berisi jabaran materi tentang teks eksposisi dan materi mengontruksi teks eksposisi serta contoh-contoh teks eksposisi yang dapat dijadikan gambaran kepada siswa mengenai

bentuk teks eksposisi. buku pengayaan ini juga memiliki muatan sebagai cara untuk membangkitkan sadar dan cinta siswa kepada kebudayaan khususnya kesenian daerah cilacap.

Dengan penelitian dan pengembangan ini, diharapkan produk yang dihasilkan dapat membantu memcahkan permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks eksposisi.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti.

2.2 Bagan Kerangka Berpikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, penelliti dapat menemukan simpulan yang terkait dengan penelitian dan pengembangan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa kelas X SMA. Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan hasil analisis ketersediaan buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada matrei mengonstruksi teks eksposisi. berdasarkan hasil analisis, baik dari responden siswa maupun guru saama-sama mengungkapkan bahwa sumber belajar bahasa Indonesia yang ada di sekolah belum memadai. Terlebih untuk materi mengonstruksi teks eksposi.

Kedua, yaitu tentang hasil analisis kebutuhan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa responden siswa dan guru mengharapkan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa kelas X SMA adalah buku yang memiliki kelengkapan materi mengonstruksi teks eksposisi, memiliki kekayaan contoh teks, dan dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi menarik. Selain itu dari segi fisik buku, buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi yang dikembangkan dapat meningkatkan minat membaca siswa.

Ketiga, validator guru dan dosen ahli telah melakukan validasi atau penilaian terhadap buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap. Dari hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi yang dikembangkan peneliti sudah berkategori baik dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi mengonstruksi teks eksposisi.

Keempat, perbaikan terhadap buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa kelas X SMA yang telah divalidasi.hasil perbaikan diantaranya adalah 1) pada aspek materi, yaitu pengubahan rangkuman materi mengonstruksi teks eksposisi, jika sebelumnya rangkuman materi disajikan di akhir buku, setelah divalidasi, rangkuman disajikan dalam setiap pembahasan materi pada satu bab. Kemudian peneliti juga menambahkan latihan soal di setiap bab. 2) perbaikan pada aspek bahasa dan keterbacaan, yaitu pada ukuran huruf serta perbaikan pada struktur kalimat yang masih keliru. 3) perbaikan pada aspek kegrafikaan, dalam aspek ini yang diperbaiki adalah pada bagian sampul buku. kemudian pada ilustrasi, jika pada buku sebelumnya, ilustrasi yang disajikan hanya gambar tentang kesenian daerah Cilacap mka pada buku hasil perbaikan, peneliti memberikan ilustrasi atau gambar siswa supaya buku tidak terlihat seperti buku kesenian. 4) kemudian pada aspek muatan kesenian daerah Cilacap, peneliti menambahkan bidang kesenian lain supaya tidak monoton dan siswa lebih mengenal kesenian daerah Cilacap secara luas.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang dapat peneliti ungkapkan terkait dengan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi.

- Untuk memaksimalkan pengunaan buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap untuk siswa kelas X SMA ini, pembaca atau siswa diwajibkan untuk membaca petunjuk buku terlebih dahulu.
- 2) Buku pengayaan mengonstruksi teks eksposisi bermuatan kesenian daerah Cilacap dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi, apabila guru bahasa Indonesia tetap membimbing siswanya dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Para pemerhati pendidikan, khususnya pada bidang bahasa hendaknya lebih digiatkan untuk mengadakan pengembangn buku-buku pembelajaran atau buku pengayaan lain supaya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal tanp terkendala pada minimnya sumber belajar yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwaliyah, Husniyatul Adibah. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Negosiasi Berbasis Kesantunan Berbahasa untuk Siswa SMA Kelas X. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Asfar, Dedy Ari. 2016. Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. Litera. 15(2)
- Bernstein, Daniel, Andrea Follmer Greenshoot. 2014. *Team-Designed Improvement of Writing and Critical Thinking in Large Undergraduate Courses*. Jurnal issotl. 2(1)
- Dalman, H. 2016. Keterampilan Menulis. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Fahmy, Zulfa, Subyantoro, dan Agus Nuryatin. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP. Seloka. 4(2)
- Flegel, Monica dan Jenny Roth. 2016. Writing A New Text: The Role of Cyberculture in Funfiction Writers Transition to Legimate Publishing. Academic Oup. 10(2)
- Goldshmitdt, Mary. 2014. Teaching Writing in the Disciplines: Student Perspectives on Learning Genre. Jurnal issotl.2(2)
- Hapsari, Novia Rizki Hapsari dan Sumartini. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter bagi Siswa SMP*. Universitas Negeri Semarang. 5(2)
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Kajian Kajian Buku Teks*. Semarang: Unnes Press
- Hasyim, Adelina. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Di Sekolah*. Yogyakarta: media akademi
- Healey, Mick, Beth Marquis dan Susan Vajoczki. 2013. Exploring SoTL through International Collaborative Writing Groups. JournaL issotl. 1(2)

- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Rineka Cipta
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya
- Kurniawan, Prasetyo Yuli dan Subyantoro. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Prosedur Komplek yang Bermuatan Nilai-nilai Kewirausahaan. Seloka. 5(1)
- Lubis, Mina Syanti, Syahrul R, dan Novia Julia. 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA. Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 2(1)
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mujianto, Yan, Zaim Elmubarok, dan Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: Pelangi Publishing
- Muslich, Masnur. 2009. Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mustadi, Ali. 2014. Pengembangan Model Socioculture-Based Narative untuk Kompetensi Menulis Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD. Litera. 13(2)
- Oliver, Jako. 2016. A Journey Towards Self Directed Writing: A Longitudinal Study of Undergraduate Language Students Writing. Per Linguam. 32(3)
- Pertiwi, Deby Oktaviani, Bambang Hartono, dan Ahmad Syaifudin. 2016.

 Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis

 Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

 Seloka. No 5: 62-69

- Purnomo, Pajar, Ida Zulaeha, dan Subyantoro. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk Siswa SMP. Seloka. No 4: 2
- Priyatni, Endah Tri. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Memmbaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif. Litera. 13(1)
- Rediati, Ana. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilao Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Seloka. 4(1)
- Resta, Citra Bulan Vasda dan Nas Haryati Setyaningrum. 2017.

 Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai

 Budaya dengan Metode Goals, Plans, Implementation, and

 Development bagi Siswa SMP. Seloka. 6(1)
- Ridhani, Ahmad. 2013. *Tipe Argumen Wacana Argumentasi Tulis Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Litera. 12(1)
- Riyanti, Indah. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi yang Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Siswa Kelas VII SMP. Seloka. 4(1)
- Sitepu. 2012. Penulisan Buku Teks Pelajaran. Jakarta: Rosda
- Sudiati, Nurhidayah. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Strategi PLAN(Predict, Locate, ADD, Note) untuk Siswa Kelas VII. Litera. 16(1)
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. LITERA. 14(2)
- Suryaman, Maman, Wiryati, Nurhadi, dan Else Liliani. 2013. *Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berspektif Gender*. LITERA. 12(1)
- Susilowati. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. NOSI. 2(9)

- Thamrin, Moh. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Vokasi*. Litera. 13(1)
- Wahyuni, Lilik, Endang Sumarti, dan Rokhyanto. 2015. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Jender sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa*. LITERA. 14(2)
- Zulaeha, Ida. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. Litera. 12(1)